

RINGKASAN DISERTASI

PERILAKU SOSIAL PENGEMIS DI KOTA MAKASSAR

THE SOCIAL BEHAVIOR OF THE BEGGAR IN MAKASSAR

ABDUL AZIS MUSLIMIN



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2015

PERILAKU SOSIAL PENGEMIS DI KOTA MAKASSAR

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Doktor

**Program Studi Sosiologi
Konsentrasi Sosiologi**

Disusun dan Diajukan oleh

ABDUL AZIS MUSLIMIN

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2015

LEMBAR PENGESAHAN

DISERTASI

PERILAKU SOSIAL PENGEMIS DI KOTA MAKASSAR

**Disusun dan Diajukan oleh
ABDUL AZIS MUSLIMIN
Nomor Pokok : 08702011**

Menyetujui

**Prof. Dr. Hj. Rabihatun Idris, M.Si
Promotor**

**Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si
Kopromotor**

**Prof. Dr. Jasruddin, M.Si
Kopromotor**

Mengetahui

Ketua Program Studi Sosiologi

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar**

**Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si.
Nip. 1963227 19881 1 002**

**Prof. Dr. Jasruddin, M.Si
Nip. 19641222 1999103 1 002**

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran sebuah kota dengan beragam fasilitasnya tentu akan menjadi daya tarik bagi semua orang, apalagi kota sebagai segala aktivitas pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat ekonomi, pusat pendidikan dan pusat sosial budaya yang membuat banyak penduduk desa berurbanisasi ke daerah perkotaan dengan tujuan memperoleh akses ke fasilitas-fasilitas umum tersebut. Arus urbanisasi tersebut tentunya berimplikasi kepada jumlah penduduk yang dapat menimbulkan kerawanan sosial.

Pesatnya pembangunan infrastruktur tentunya membutuhkan banyak pekerja, namun, ketersediaan lahan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan harapan mereka karena sumber daya manusia mereka kurang atau tidak relevan, sehingga banyak yang hanya dapat bekerja secara informal di perkotaan, bahkan pengangguran cukup besar. Dalam masyarakat modern, polarisasi kehidupan adalah sebuah dinamika yang akan mengkonstruksikan status sosialnya dalam masyarakat. Bahkan, kemiskinan dipandang sebagai bagian dari struktur sosial dengan kekuatan yang menginginkannya tetap eksis. Mereka menyentuh ruang-ruang informal yang bisa dikatakan tidak pernah disentuh oleh kelompok borjuis/kaya, bahkan kehadiran pekerja miskin telah menciptakan *equilibrium* dalam sistem sosial masyarakat. Khusus di Kota Makassar, eksistensi mereka telah banyak membantu pembangunan infrastruktur dengan bayaran upah rendah.

Lingkungan sosial akan membentuk sikap seseorang yang seringkali diwujudkan dalam bentuk tindakan sehingga mempengaruhi nilai-nilai dalam perilaku kesehariannya, namun mereka senantiasa fokus pada kerja-kerja untuk memenuhi kebutuhan dasar (fisiologis). Abraham Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan tiap manusia tumbuh secara progresif yaitu ketika kebutuhan tingkat terendah terpuaskan, maka individu bersangkutan mencari kebutuhan berikutnya yang lebih tinggi lagi sampai yang tertinggi. Tentunya semua pihak memiliki kebutuhan, namun yang jadi persoalan adalah bagaimana memenuhi kebutuhan dasar yang utama, padahal kemiskinan berimplikasi pada cara pandang mereka dalam memenuhi kebutuhannya sehingga bertindak pragmatis.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa setiap orang dipandang tidak pernah puas hanya dengan satu atau beberapa kebutuhan saja. Hirarki kebutuhan individu mulai dari terendah yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, sosial, harga diri, sampai yang tertinggi yaitu aktualisasi diri. Namun, bagi sebagian orang kemiskinan melunturkan nilai-nilai harga diri, padahal setiap individu dari strata apapun harga diri ditempatkan sebagai unsur yang utama. Idealnya, jangan hanya gara-gara kebutuhan fisik yang belum terpenuhi maksimum lalu harga diri terkorbankan.

Dalam masyarakat modern, polarisasi sosial kehidupan adalah sebuah dinamika yang akan mengkonstruksikan status sosialnya dalam masyarakat. Bahkan, kemiskinan dipandang sebagai bagian dari struktur sosial dengan kekuatan yang menginginkannya tetap eksis. Mereka menyentuh ruang-ruang informal yang bisa dikatakan tidak pernah disentuh oleh orang-orang kelompok-kelompok borjuis/kaya, bahkan kemiskinan telah menciptakan *equilibrium* dalam sistem sosial masyarakat perkotaan dengan kehadiran pekerja miskin dengan bayaran upah rendah.

Karakteristik perkotaan dan lingkungan sosial akan membentuk sikap seseorang yang seringkali diwujudkan dalam bentuk tindakan sehingga mempengaruhi nilai-nilai dalam perilaku kesehariannya, namun mereka senantiasa fokus pada kerja-kerja untuk memenuhi kebutuhan dasar (fisiologis). Abraham Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan tiap manusia tumbuh secara progresif yaitu ketika kebutuhan tingkat terendah terpuaskan maka individu bersangkutan mencari kebutuhan berikutnya yang lebih tinggi lagi sampai yang tertinggi. Tentunya semua pihak memiliki kebutuhan, namun yang jadi persoalan adalah bagaimana memenuhi kebutuhan dasar yang utama, padahal kemiskinan berimplikasi pada cara pandang mereka dalam memenuhi kebutuhannya. Dari fenomena seperti inilah, banyak diantara mereka yang bertindak pragmatis.

Fenomena masyarakat miskin yang terjaring dalam program bantalan social dan mereka mengenyampingkan nilai-nilai harga diri demi pemenuhan kebutuhan fisiologis. Hal tersebut menjadi

sebuah “catatan” bahwa masyarakat miskin perkotaan mengkhususkan diri mereka sebagai kelompok yang senantiasa mengharapkan bantuan dari pihak lain. Perilaku sebagian masyarakat seringkali memanfaatkan momen kemiskinan, lalu bermetamorphosis dengan pola hidup pragmatis masyarakat perkotaan seperti menjadi pengemis .

Fenomena pengemis di perkotaan cukup menarik perhatian untuk dikaji karena pola pragmatisme masyarakat saat ini adalah bagaimana mendapatkan sesuatu secara “Instan”, dan kaum pengemis memanfaatkan baik peluang-peluang yang ada. Fenomena ini pulalah yang menjadikan peneliti sebagai acuan dalam memilih topik bahasan karena tema kemiskinan sebagai lokus kajian cukup banyak diminati yang pembahasannya banyak berbicara tentang penuntasan kemiskinan, pola kebijakan pemerintah dan lain-lain, namun peneliti memilih perilaku sosial pengemis sebagai fokus kajian karena melihat animo masyarakat miskin di perkotaan cukup yang sangat terbudayakan oleh nilai-nilai pragmatism dalam mendapatkan materi.

Realitas tersebut menjadi daya tarik penelitian ini karena pengemis di perkotaan bukan lagi fenomena sosial dari orang-orang yang kekurangan akan tetapi sudah menjadi mata pencaharian sebagai tindakan rasional dalam upayanya untuk tetap eksis dalam kehidupan. Sehingga mengemis bukan lagi pekerjaan “tabu” ataupun memalukan. Perilaku pengemis yang mereka lakonkan dengan beragam tipologi adalah merupakan bentuk refleksi aktivitas diri yang sama dengan aktivitas lainnya, namun wujud perilaku yang berbeda. Hanya saja konstruksi sosial memvonis mereka sebagai orang pinggiran yang akan mewariskan *cultural poverty* kepada anak-anaknya.

Perilaku miskin diturunkan dari satu generasi kegenerasi lainnya dalam lingkaran kemiskinan “budaya kemiskinan”. Belum lagi perilaku masyarakat kota yang pragmatis dalam menyalurkan sedekah ataupun bantuan lainnya di jalanan, karena mereka tidak mau repot dan senantiasa berpikiran bahwa dia telah bersedekah walaupun itu justru tidak memberikan efek pendidikan yang baik kepada para pengemis. Pengemis merasakan takdirnya miskin yang harus dijalani dan bukan diratapi untuk dapat eksis di perkotaan, maka mengemis adalah sebuah pilihan. Mereka menjadi tergantung pada orang lain, merasa lebih rendah dari yang lain serta enggan memperbaiki kondisi mereka sendiri. Perilakunya seringkali cenderung berorientasi sesaat (instan) tanpa memperhatikan rencana masa depan (misalnya pendidikan), serta bertoleransi tinggi pada segala jenis penyakit fisik (gatal-gatal, kepanasan, sakit kepala dll).

Semakin banyak jumlah orang miskin, maka potensi pengemispun bertambah. Dengan demikian di maknai bahwa motivasi mereka beraktivitas tidaklah berorientasi prestasi seperti yang dikemukakan oleh Mc Clelland tapi sesuatu yang instan. Pengemis di Kota Makassar di dominasi oleh kaum urban yang searah dengan tipologi mereka musiman, yaitu pengemis yang saat-saat tertentu saja mereka hadir di Kota Makassar baik secara berkelompok ataupun secara individu pada momen bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, hari Jum'at, Imlek ataupun Tahun Baru. Perilaku sosial yang mereka munculkan tentunya mendapatkan simpati dan antipati dari beberapa pihak, dan sikap pragmatisme berpikirlah yang menggiring mereka untuk berkompetisi di Kota Makassar dalam mendapatkan rezeki yang tentunya dengan beragam tantangan baik alam maupun lingkungan sosial.

Namun tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan status dari pengemis temporer menjadi pengemis permanen sebagai sebuah pilihan dalam eskalasi pemenuhan kebutuhan fisiologis. Bila mereka merasakan dampak positif dari perilaku mengemisnya yang temporer tersebut, maka akan menggiring mereka menjadi pengemis permanen yang mana aktivitas mereka telah bermetamorphosis ke “profesi” atau pekerjaan yang bisa menghasilkan uang.

Perilaku sosial yang mereka adakan cukup menarik perhatian orang-orang untuk mau bersedekah dan pengemis di perkotaan senantiasa eksis dengan tindakannya seperti meminta-minta di jalan ataupun melakukan hal-hal yang pragmatis dalam kehidupannya, dan melihat kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasarnya yang disebabkan oleh rendahnya penghasilan (ekonomi) mereka atau dengan kata lain bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dan hal tersebut menjadikan perilaku mereka yang senantiasa berinteraksi dengan pihak lain untuk mendapatkan sesuatu.

Perilaku sosial yang mereka hadirkan dalam kehidupan sosial dapat memancing reaksi pihak lain, sehingga memunculkan rasa iba, terharu dan rasa kasihan, oleh karena perasaan tersebut orang yang melihatnya menjadi iba dan memberikan sejumlah barang atau uang kepadanya. Dengan demikian, fenomena ini memunculkan pola pikir bahwa untuk dapat bertahan hidup di perkotaan bisa dengan menjadi “miskin”, karena kemiskinanlah menjadi media yang diperankan oleh pengemis untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian pengemis menilai kota sebagai tempat tujuan aktivitas yang empuk dan bahkan ada lebih cenderung memilih dan menjadikan pengemis sebagai profesi baru guna memenuhi kebutuhan keluarganya dengan jalan pintas.

Selama ini pandangan sebagian masyarakat tentang pengemis tertuju pada stigma negatif dan Fenomena menarik lainnya seperti menjamurnya pengemis saat malam lebaran, banyak keluarga miskin yang esok harinya “menjelma” menjadi pengemis dadakan dengan berpakaian compang camping, kotor dan robek-robek, dan setelah selesai shalat ied mereka mengganti baju mereka dengan yang lebih bersih. Hal lain yang cukup memiriskan hati yaitu beberapa orangtua ataupun masih anak-anak berlindung di balik Jilbab dan buku-buku Agama Islam untuk memperhalus polanya. Bahkan banyak oknum pengemis yang sering “menggadaikan” bayi sebagai pintu masuk dan media untuk menarik simpati orang agar berderma, dan realitas tersebut cukup lebih marak lagi saat bulan ramadhan dan menjelang hari raya (idul fitri, idul adha, natal, imlek ataupun tahun baru masehi..

Weber seperti yang disunting oleh Parsons (dalam Soekanto: 1985), bahwa perilaku manusia yang merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu, yang terwujud dengan jelas. Artinya, perilaku tersebut harus memiliki makna bagi pihak-pihak yang terlibat, yang kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama pada pihak lain. Tidak setiap jenis perilaku, walaupun nyata dan bersifat formal, merupakan perilaku sosial. Sikap subyektif hanya merupakan perilaku sosial apabila berorientasi ke perilaku pihak-pihak lain. Perilaku keagamaan tidak bersifat sosial apabila perilaku tersebut hanya merupakan doa semata.

Perilaku sosial dan interaksi sosial lahir dari proses kehidupan bersama yang menjadi bagian fenomena sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dan hal tersebut sebagai konstruksi sosial menuju suatu realitas sosial yang melembaga dalam masyarakat. Perilaku sosial lahir dari proses interaksi sosial antara individu dengan individu, interaksi individu dengan kelompok yang lebih luas, serta kelompok dengan kelompok. Jadi dengan demikian mereka hanya berlindung di balik kemiskinan dan menjadikannya sebagai media untuk dapat bertahan hidup.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perilaku sosial pengemis di Kota Makassar?
2. Mengapa kemiskinan jadi media bagi pengemis sebagai tindakan rasional dalam aktivitas sosialnya?
3. Apa yang menjadi faktor determinan terhadap menjamurnya pengemis di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk perilaku sosial pengemis di Kota Makassar.
2. Menganalisis kemiskinan sehingga dijadikan media bagi pengemis sebagai tindakan rasional dalam aktivitas sosialnya.
3. Menganalisis faktor determinan terhadap menjamurnya pengemis di Kota Makassar.

D. Manfaat penelitian

1. Pada aspek pengembangan teoritik, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi, dalam hal perilaku sosial masyarakat miskin di Kota Makassar.
2. Pada aspek operasional diharapkan dari hasil penelitian dapat digunakan dalam mendeskripsikan dan mengevaluasi perilaku pengemis serta masyarakat miskin lainnya yang menjadikan kemiskinan sebagai media dalam berinteraksi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kota dan Destinasi Urbanisasi

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 2 tahun 1987, disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan, serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan kota. Dalam konsep Nasikun (1990:13), kota merupakan tempat yang relatif besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya.

Klasifikasi kota menurut NUDS (*National Urban Development Strategy*) (1985) dapat diamati melalui jumlah penduduk yang tinggal dan beraktivitas di kawasan tersebut, yang menurut sumber tersebut bisa dibagi dalam 5 tingkatan:

1. Kota Metropolitan, penduduk > 1.000.000
2. Kota Besar, penduduk 500.000 - 1.000.000
3. Kota Menengah, penduduk 100.000 - 500.000
4. Kota Kecil A, penduduk 50.000 - 100.000
5. Kota Kecil B, penduduk 20.000 - 50.000

Di kota, masyarakatnya lebih mengutamakan interaksi simbolik dan dalam menyelesaikan permasalahan dilakukan secara praktis tanpa mempertimbangkan aspek sosialnya, sehingga keakraban dalam kehidupan bersama tidak didasarkan dari hati sanubari yang terdalam, tetapi hanya simbolis sifatnya yang terbentuk dengan lingkungan sosial yang sangat terkontaminasi dengan arus modernisasi dan globalisasi. Belum lagi banyak masyarakat di daerah-daerah penyanggah kota besar melakukan migrasi ke perkotaan pagi hari dengan tujuan bekerja, sekolah ataupun beraktivitas lainnya, namun sore atau malam hari kembali lagi ke daerahnya. Hal ini menjadi sebuah fenomena peralihan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya dengan beragam kepentingan bahkan banyak yang mengalihkan tempat tinggalnya ke wilayah pinggiran atau di luar kota besar dengan tujuan mendapatkan ketenangan.

Namun, Batara Surya (2010) mengemukakan bahwa perkembangan kota-kota besar di Indonesia mencerminkan terjadinya gejala “subordinasi” serta perubahan-perubahan fungsi sosial ekonomi. Meroketnya harga-harga tanah di kota besar menyebabkan kawasan permukiman beralih fungsi menjadi kawasan bisnis, perdagangan, jasa tempat hiburan dan lainnya. Sementara di kawasan tepi kota terjadi alih guna tanah pertanian menjadi kawasan permukiman, perdagangan dan industri secara besar-besaran.

Yustika (2000:173), keberadaan masyarakat kota memperlihatkan keberagaman budaya, mata pencaharian, tingkat pendidikan, agama dan sebagainya. Adapun kecenderungan psikologis masyarakat kota pada umumnya yaitu: 1). Memiliki solidaritas sosial yang kurang intim, 2). Kepadatan penduduk kota begitu tinggi, sehingga sosial psikologi tidak saling ketergantungan, 3). Usaha dalam mencari nafkah ditempuh dengan berbagai cara, 4. Cenderung memiliki sifat manipulasi daripada sikap pasrah (apatis), 5). Cenderung memiliki sikap inovatif sehingga tidak puas pada kondisi yang ada.

Dalam kajian Sosiologi Perkotaan, Dieter Evers (1982:9) menguraikan tentang *push and pull factors*, dimana proses urbanisasi ke wilayah perkotaan dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi dan geografis di pedesaan. Disisi lain, kehidupan kota yang selalu dinamis berkembang dengan segala fasilitasnya yang serba gemerlapan, lengkap dan menarik serta “menjanjikan” tetap saja menjadi suatu “*pull factor*” orang mendatangi kota. Kota-kota besar menjadi sentral ekonomi dan industri yang semakin berorientasi ekonomi global sehingga mendorong perkembangan fisik dan sosial ekonomi.

Hal lain juga yang merupakan daya dorong bagi para urban untuk berpindah ke kota menurut Alan Gilbert (dalam Nasikun, 1996:60), yaitu urbanisasi bertujuan untuk merubah kehidupan ekonomi agar lebih baik dari pada ketika tinggal di desa. Disamping itu faktor relasi/satu rumpun berasal dari desa yang sama juga merupakan pendorong urbanisasi dari desa pindah ke kota, hal ini terjadi karena beberapa orang yang berasal dari desa ternyata bisa hidup lebih baik ketika berjuang hidup di kota sehingga informasi dari mereka ini telah memberi inspirasi bagi relasinya yang ada di desa.

Menurut Rizal (2013: 10), alasan masyarakat desa terdorong pindah ke kota antara lain 1). lahan pertanian yang semakin sempit sehingga menganggur, 2). Merasa tidak cocok dengan budaya tempat asalnya, 3). Terbatasnya sarana dan prasarana di desa, 4). Memiliki impian kuat menjadi orang kaya, 5). Generasi muda yang ingin memperbaiki kehidupan dan membebaskan diri dari adat-istiadat, 6). Kesempatan menambah ilmu di desa sangat terbatas.

Arus perpindahan sebagian penduduk desa hijrah ke kota adalah tidak terlepas pada unsur daya ketertarikan yang disediakan di kota yaitu, mulai dari ingin merubah nasib secara ekonomi atau agar dipandang lebih bergengsi terlebih-lebih bila mereka itu suatu ketika pulang untuk sementara ke desa masing-masing pada hal kenyataannya kehidupan mereka di kota ada yang tergolong tidak lebih baik ketimbang di desa, sampai pada ketertarikan pada unsur-unsur yang tersedia di kota.

Saat ini kota memiliki magnet dan sering menjadi tumpuan harapan masyarakat sehingga mereka berduyun-duyun berebut kesempatan untuk bisa memperoleh penghidupan di kota. Pesatnya perkembangan suatu kota ternyata juga membawa dampak sosial akibat tingginya iklim kompetitif. Selain itu, penyebab kaum urban yang berasal dari desa mengalami kehidupan yang semakin memburuk setelah tinggal di kota, yaitu disebabkan beberapa alasan antara lain kurangnya pendidikan, tidak mempunyai kemampuan untuk berkompetisi, kurang disiplin, puas pada keadaan, tidak mempunyai ketrampilan, relasi yang terbatas, penghasilan yang rendah. Hal tersebut mengakibatkan mereka yang tidak mampu bersaing dalam pekerjaan formal jadi betumpuh ke sektor pekerjaan informal salah satunya yaitu menjadi pengemis.

B. Kriteria dan Budaya Kemiskinan

Dalam situs BPS (2013) dijelaskan bahwa kriteria kemiskinan di Indonesia didasarkan pada Badan Pusat Statistik (BPS), dan pemerintah menelorkan berbagai kebijakan sosial dengan program-program penanggulangan berdasar pada data yang dihadirkan oleh BPS.

Defenisi kemiskinan di Indonesia merujuk kepada Badan Pusat Statistik (BPS) yang juga dijadikan rujukan dalam penggelontoran berbagai bantalan sosial dari pemerintah. Namun seringkali data BPS menjadi polemik tentang keakuratan data dengan realitas, acuannya pada kriteria besarnya pengeluaran perorang perhari sebagai bahan acuan.

Tabel 1: Kriteria statistik Kemiskinan BPS

No	Kriteria	Uraian	Nilai uang	Jumlah (jiwa)
1	Tidak miskin	pengeluaran per orang per bulan	lebih dari Rp 350.610.	
2	Hampir Tidak Miskin	pengeluaran per bulan per kepala	Rp. 280.488. s/d Rp. 350.610.-atau sekitar Rp. 9.350 s/d. Rp.11.687.- per orang per hari	Jumlah: 27,12 juta jiwa.
3	Hampir Miskin,	pengeluaran per bulan per kepala	Rp. 233.740.- s/d Rp. 280.488.- atau sekitar Rp. 7.780.- s/d Rp. 9.350.- per orang per hari.	Jumlah: 30,02 juta jiwa
4	Miskin	pengeluaran per orang per bulan perkepala	Rp. 233.740.- ke bawah atau sekitar Rp. 7.780.-ke bawah per orang perhari	Jumlah: 31 juta jiwa
5	Sangat Miskin/kronis	Tidak ada criteria berapa pengeluaran per orang per hari		Sekitar 15 juta jiwa

(sumber data: Situs BPS 2013)

Berdasarkan kriteria kemiskinan yang dilansir oleh BPS tersebut menunjukkan jumlah keluarga miskin di Indonesia cukup besar. Kasus di Idonesia, menurut data yang dipublikasikan oleh

BPS memperlihatkan tentang jumlah penduduk miskin sampai pada periode Maret 2014 mencapai 28,28 juta orang, walaupun jumlah itu sedikit mengalami penurunan dibandingkan periode September 2013 yang waktu itu menyentuh angka 28,60 juta orang miskin, namun dengan jumlah angka orang miskin saat ini dianggap sebagai beban pembangunan. Bagaimanapun juga untuk memberdayakan mereka tentunya dibutuhkan program-program pembangunan yang diharapkan bisa meminimalisir keberadaan keluarga miskin. Upaya pemerintah menghadirkan bantuan sosial sebagai talangan terhadap berbagai fenomena sosial ternyata belum cukup memberikan solusi bagaimana menjadikan masyarakat kita mandiri. Kenyataannya malah menjadikan ketergantungan dan susah lepas dari kemiskinannya sendiri. Bahkan, pemerintah pernah menyalurkan Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) sebagai kompensasi kenaikan premium dan solar yang sama sekali tidak memberikan efek pendidikan bagi masyarakat karena menjadikan masyarakat “tinggal menunggu” tanpa bekerja keras lalu bisa mendapatkan Rp. 300.000,-/triwulan. Fenomena seperti itu yang dalam paradigma pengambil kebijakan dianggap solusi, namun itu merupakan pembiaran dalam perilaku yang senantiasa menunggu tanpa mau berusaha.

Pemerintah menyalurkan bantuan penanganan masalah sosial kemiskinan sebagai kompensasi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), justru malah semakin memanjakan “masyarakat miskin” dengan Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS), Kartu Indonesia Sehat (KIS), dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Bahkan kebijakan Presiden Joko Widodo tersebut dalam ulasan Majalah Gontor edisi 08 tahun XII yang dikutip dari Sindonews, bahwa anggaran yang dialokasikan untuk ketiga kartu tersebut merupakan dana CSR atau *corporate social responsibility* masih menuai kritikan karena belum memiliki landasan hukum, padahal dana CSR adalah untuk kepentingan membantu wilayah di sekitar perusahaan beroperasi. “kalau perusahaan itu ada di wilayah B, maka dana CSR untuk kepentingan wilayah B.

Suharto (2007), menguraikan bahwa strategi pembangunan nasional yang masih bertumpu pada pertumbuhan ekonomi, industri padat modal, sistem konglomerasi dan utang luar negeri adalah beberapa kondisi adanya hegemoni neoliberalisme pada tataran pemerintah pusat terhadap pembangunan yang berwawasan investasi sosial. Pemerintah masih lebih senang “menanam jagung” yang dapat dipetik hasilnya dalam jangka waktu singkat, daripada “menanam jati” yang baru dapat memberikan hasil pada jangka waktu lama.

Lebih jauh Suharto menguraikan bahwa kebijakan sosial sangat berkaitan dengan masalah sosial dan dibuat berdasarkan teori, model atau hipotesis mengenai sebab akibat, kebijakan-kebijakan senantiasa bersandar pada masing-masing mengenai perilaku dan kebijakan selalu mengandung sugesti yang mendorong orang-orang melakukan sesuatu, misalnya bila harga bahan bakar minyak naik (BBM) maka akan banyak pula orang-orang yang akan berperilaku miskin sebagai kamufase dalam upaya mendapatkan kompensasi naiknya harga BBM.

Muller (2006:16) merangkai bahwa kemiskinan dan keterbelakangan adalah sebagai masalah empiris, dan mengingat bahwa pembagian pendapatan yang tidak merata atau kemiskinan relatif merupakan salah satu sebab utama kemiskinan mutlak. Beberapa langkah antisipatif pemerintah yang pro-rakyat miskin belum optimal dan masih sering tidak tepat sasaran. Dengan kata lain, pemerintah jangan cepat puas terhadap klaim angka kemiskinan yang selalu di sebut menurun, namun disana-sini masih dijumpai perilaku masyarakat yang sangat identik dengan miskin.

Suparlan (1986) menguraikan bahwa kemiskinan bukanlah sesuatu yang terwujud sendiri dan terlepas dari aspek-aspek yang lain, tetapi kemiskinan terwujud sebagai hasil interaksi antara berbagai aspek yang ada dalam kehidupan manusia, aspek-aspek tersebut terutama aspek sosial dan ekonomi. Kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, adanya ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terbatas, selain itu faktor struktural dan cultural juga sangat mempengaruhi. Bahkan, Eleanor dalam (Suharto: 2007:77) beranggapan bahwa budaya kemiskinan bukan penyebab melainkan akibat dari kemiskinan yang terjadi terus menerus. Diantara orang miskin mungkin saja ditemukan sikap malas dan enggan menabung. Tetapi kedua sikap

tersebut bukanlah penyebab mereka miskin, melainkan akibat dari kemiskinan tersebut sehingga mereka tampak malas dan tidak suka menabung.

Sebagaimana uraian Peter Blau dalam Ritrzer (2007). bahwa nilai-nilai umum secara kasat mata tergambar jelas dalam realita kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat dalam kawasan perkotaan. Adapun indikator kemiskinannya seperti rumah tinggal yang kumuh dan jauh dari nilai bersih, pola hidup yang kurang sehat dan sulitnya pemenuhan kebutuhan secara ekonomi. Hal lain juga, bahwa kemiskinan menggerogoti seseorang pula pada areal kebudayaan, sebagaimana uraian Oscar Lewis dalam Suparlan (1995c:xviii) bahwa kemiskinan yang melanda seseorang dapat menciptakan budaya kemiskinan. Lebih lanjut, Oscar lewis mengemukakan bahwa kemiskinan bukanlah semata-mata berupa kekurangan dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran kebudayaan dan kejiwaan (psikologi) dan memberi corak tersendiri pada kebudayaan yang diwariskan dari generasi orangtua kepada generasi anak-anak melalui proses sosialisasi.

Lebih lanjut lewis menguraikan bahwa perilaku miskin yang lahir dari budaya kemiskinan dapat muncul sebagai akibat dari nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri. Keadaan ini berakar dari kondisi lingkungan yang serba miskin diturunkan dari generasi ke generasi sehingga terbentuklah perilaku miskin, seperti mengemis yang turun temurun. Akibat perilaku tersebut yang melanggengkan kemiskinan mereka, sehingga masyarakat yang hidup dalam kebudayaan kemiskinan sulit melepaskan diri dari pengaruhnya. Lewis juga menyimpulkan bagaimana kemiskinan tersebut terbentuk di masyarakat karena rendahnya tingkat partisipasi kaum miskin ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat dan rendahnya tingkat organisasi di luar keluarga inti dan keluarga luas.

Konsep fatalistik menjadi patron dalam bertindak karena rendahnya keinginan mengejar sasaran ataupun meningkatkan taraf hidup. Masyarakat cenderung pasrah (*cultural poverty*) sehingga terbentuknya pola pikir dan perilaku pasrah dalam jangka waktu lama akan berdampak pada perilaku masyarakat dalam mengatur dan menyelesaikan problematika dalam hidup mereka atau terjadi krisis lingkungan dalam masyarakat itu sendiri, sehingga tidak sanggup melihat peluang dan jalan keluar untuk memperbaiki kehidupannya (fatalistik).

Mc Clelland dalam Suwarso (1991) menegaskan bahwa fenomena tersebut menunjukkan motivasi berprestasi yang sangat rendah untuk bagaimana melihat kehidupan sebagai tantangan. Setiap manusia memiliki waktu luang, jika seseorang menggunakan waktu luangnya untuk kenikmatan hidup, seperti tidur dan bersenang-senang, maka orang tersebut memiliki motivasi berprestasi yang amat rendah. Namun jika seseorang menghabiskan waktunya untuk lebih banyak mengenang teman-temannya, keluarganya ataupun kegiatan sosial, berpesta dan lain-lain, maka orang tersebut memiliki kebutuhan berprestasi yang sangat rendah. Namun, jika seseorang berpikir bagaimana meningkatkan situasi sekarang ke arah yang lebih baik, dan hendak melaksanakan tugas-tugas yang dihadapinya dengan cara yang lebih baik, maka orang tersebut memiliki kebutuhan berprestasi amat kuat.

Inilah yang ditekankan dalam teori motivasi berprestasi terkait dengan historis kapitalisme yang diuraikan oleh Weber (2007), bahwa orang protestan bekerja lebih keras dan lama, menabung untuk masa depan, dan berlomba untuk mencapai kesuksesan. Ajaran *Calvinisme* telah menginspirasi penganut Protestan untuk hidup hemat, sebaliknya mereka tidak merasa rasional jika tidak mengerjakan sebuah pekerjaan dengan baik dan inilah substansi dari ide motivasi berprestasi.

Terkait hal tersebut, Selo Soemarjan mengemukakan bahwa penyebab kemiskinan karena dua faktor yaitu akibat susunan masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat sendiri dalam bentuk kelas-kelas sosial atau stratifikasi sosial dan hal yang kedua yaitu faktor kelembagaan, berupa penciptaan *rule of the game* dimana masyarakat miskin tidak memiliki kemampuan untuk keluar dari kemiskinan karena ketidakmampuan memainkan peran lebih besar dalam memberdayakan dirinya sehingga cenderung pasrah dan menerima sistem yang membelenggu kehidupan mereka.

Selanjutnya Rahardjo (1986:143), menyebutkan bahwa pengemis merupakan jenis gelandangan untuk mendapatkan nafkah. Pengemis biasanya tergolong masyarakat kelas bawah yang kegiatan sehari-harinya meminta-minta uang dan mencari belas kasihan dari banyak orang di tempat-tempat umum. Meminta uang kepada orang-orang yang berada di kelas sosial yang berada di atas

mereka. Aktivitas para pengemis sering meminta dengan menggunakan gelas, kotak kecil, topi atau benda lainnya yang dapat dimasukan uang.

Soekanto (1996) mengemukakan bahwa persoalan kemiskinan dalam perspektif ekonomi dipahami sebagai ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhan primernya. Berbagai penelitian mengenai kemiskinan menunjukkan bahwa warga miskin tidak dapat keluar dari lingkaran setan kemiskinannya karena hambatan struktural, dan pola subsidi yang merupakan kompensasi naiknya bahan bakar minyak hanya bersifat karitatif dan bukan membantu meningkatkan produktivitasnya.

Disisi lain, Alfian (1984), mengemukakan bahwa ada tiga tipe sikap mental orang Indonesia, yang secara langsung berpotensi menciptakan kemiskinan yaitu:

1. Sikap mental dikalangan petani yang bersumber pada sistem nilai budaya yang mengandung ciri-ciri bahwa hidup ini memang buruk, penuh dosa dan kesengsaraan sehingga kemiskinannya membuat mereka tidak lagi memikirkan masa depan, oleh karena orientasi masa depan yang lebih baik boleh dikatakan tidak ada, si petani lebih memilih sikap "*nrimo*" saja alias pasrah akan nasib.
2. Sikap mental dikalangan Priyayi-Bangsawan dan pegawai. Sikap mental yang dimilikinya mengandung falsafah bahwa hidup ini buruk sehingga perlu diperbaiki, bekerja untuk mendapatkan kekayaan dan kedudukan, maka mereka suka bersikap "membebek" pada atasan, bila mengalami kesulitan kebanyakan lari ke alam kebatinan dan khayalan berupa angan-angan.
3. Sikap mental ketiga adalah sikap mental yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam masa transisi (pancaroba) dan banyak ditemui di kota-kota. Sikap mental ini biasanya telah menjebol nilai-nilai lama tapi belum sempat diganti oleh norma-norma baru sehingga mudah berada dalam keraguan, cirinya biasa meremehkan arti kualitas, ingin cepat kaya tanpa kerja keras, kurang bertanggung jawab, tidak memiliki rasa percaya diri dan cenderung apatis, ingin cepat berhasil/sukses tapi malas berusaha. Sikap mental ini mudah tergoda untuk melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, berani melanggar hukum dan sering menyalahgunakan kekuasaan.

Namun, kemiskinan dalam pandangan Qardhawi (2002) memberikan beragam respon, khususnya dalam masyarakat kontemporer saat ini bahwa:

1. *Pengkultus Kemiskinan*, kemiskinan bukanlah sesuatu yang jelek dan perlu dihindari serta bukan pula termasuk masalah yang perlu diributkan untuk dicarikan solusinya. Kemiskinan justru merupakan anugerah Allah Swt. yang diberikan kepada hamba-hambanya yang dicintai, agar hatinya hanya bisa mengingat kehidupan akhirat, benci kehidupan duniawi, berhubungan langsung dengan Allah Swt. dan penuh kasih sayang terhadap sesama manusia.
2. *Jabariyah*, kemiskinan bukan merupakan bencana dan keburukan, tetapi sebagai "ketentuan dari langit" yang tidak bisa ditolak/dihilangkan.
3. *Penyeru Kesalehan Individual*, memandang bahwa dalam kemiskinan ada bencana dan kejahatan, dan kemiskinan merupakan suatu problem kehidupan yang perlu dicarikan solusinya.
4. *Kapitalisme*, pandangan ini menegaskan bahwa kemiskinan merupakan problem dan kesengsaraan hidup dan yang bertanggung jawab atas keadaan tersebut adalah si miskin itu sendiri, bukan nasib, takdir atau apa saja.
5. *Sosialisme-Marxis*, kelompok ini memiliki pandangan bahwa upaya untuk menghapus kemiskinan dan menyadarkan orang-orang miskin tidak akan menjadi kenyataan kecuali dengan menghancurkan kelas-kelas borjuis, merampas harta mereka dan membatasi kepemilikan harta, dari manapun sumber penghasilannya.

Namun, penganut teori fungsional memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional, dalam aliran positif dan negative. Dalam sistem sosial Amerika Serikat, Herbert Gans dalam Ritzer (2007: 23-24), menguraikan ada lima belas fungsi dari kemiskinan yang dapat direduksi menjadi empat kriteria, masing-masing fungsi yaitu: ekonomi, sosial, kultur dan politik.

1. **Fungsi Ekonomi.** Menyediakan tenaga untuk pekerjaan kotor di dalam masyarakat, Menimbulkan dana-dana sosial, Membuka lapangan kerja baru karena dikehendaki oleh orang miskin, dan Pemanfaatan barang bekas yang tidak dimanfaatkan oleh orang kaya,

2. **Fungsi Sosial.** Kemiskinan menguatkan norma-norma sosial di dalam masyarakat, Menimbulkan altruisme terutama terhadap orang-orang miskin yang sangat memerlukan santunan, Si kaya dapat merasakan kesusahan hidup si miskin tanpa perlu mengalaminya sendiri dengan membayangkan kehidupan si miskin, Miskin menyediakan ukuran kemajuan (*rod*) bagi kelas yang lain, Membantu kelompok yang lain yang sedang berusaha sebagai anak tangganya, Kemiskinan menyediakan alasan untuk munculnya orang kaya yang membantu orang miskin dengan berbagai badan amal.
3. **Fungsi Cultural.** Kemiskinan menyediakan tenaga fisik yang diperlukan untuk pembangunan monumen-monumen budaya, dan Kultur orang miskin sering diterima oleh strata sosial yang ada di atas mereka.
4. **Fungsi Politik.** Orang miskin berjasa sebagai “kelompok gelisah” atau menjadi musuh bagi kelompok politik tertentu, Pokok isu mengenai perubahan dan pertumbuhan selalu diletakkan diatas masalah bagaimana membantu orang miskin, dan Kemiskinan menyebabkan sistem politik menjadi lebih *centrist* dan lebih stabil.

Dengan demikian, Gans menyimpulkan adanya tiga alasan yang menyebabkan kemiskinan :

1. Kemiskinan masih tetap fungsional terhadap berbagai unit di dalam masyarakat.
2. Belum adanya alternatif lain atau baru untuk berbagai pelaksanaan fungsi bagi orang miskin.
3. Alternatif yang ada masih saja lebih mahal dari pada imbalan kesenangan yang diberikannya.

Fakta sosial menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi bagian dari kehidupan seseorang karena mereka secara tidak sadar terus berkutat dengan kehidupannya sehari-hari. Oscar lewis telah menguraikan secara tajam bahwa kemiskinan terjadi karena bekerja tidak berorientasi pada prestasi, indikator ini sangat jelas dalam kultur masyarakat kita yang senantiasa bekerja hanya berpikir pada upaya pemenuhan kebutuhan sesaat tapi tidak terpikir untuk prestasi. Adapun yang dimaksudkan dengan prestasi di sini adalah bagaimana mereka memaksimalkan upaya untuk keluar dari kultur kemiskinan mereka, misalnya dengan pendidikan sebagai investasi jangka panjang.

Masyarakat miskin di perkotaan akan berpola pragmatis dalam menghadapi hidup, dan bagi mereka yang tidak mempunyai ketrampilan akan mencari profesi lain, misalnya pengemis. Kata “ngemis” berasal dari “Kemis” yang punya dua arti, yakni “meminta-minta pada hari Kamis petang yang dilakukan oleh santri,” dan “meminta-minta dalam pengertian umum.” Sedang “pengemis” adalah orang yang meminta-minta. Dengan demikian, **pengemis adalah** seorang yang mendapat penghasilan dengan meminta minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain.

Pengemis bukan lagi fenomena sosial dari orang-orang yang kekurangan akan tetapi sudah menjadi mata pencaharian bagi sebagian orang dan tidak lagi menjadi tabu. Kalau sudah menjadi mata pencaharian, secara tidak langsung akan terjadi generasi yang terus menerus sebagai pengemis. Strategi-strategi pengemis dalam mempertahankan hidup merupakan gambaran bagaimana pengemis dalam menyikapi persoalan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup. Tapi tidak dipungkiri pula sebagian dari mereka juga melakukannya sebagai mata pencaharian. Mereka malas untuk bekerja yang layak tanpa banyak mengeluarkan tenaga sehingga memilih mengemis untuk mendapatkan uang atau penghasilan yang lebih banyak tanpa membutuhkan usaha yang sulit dan dengan hanya bermodalkan pakaian lusuh yang jauh dari layak untuk menarik simpati orang serta menggunakan *equipment* lainnya sebagai tambahan untuk lebih memaksimalkan penampilannya sebagai pengemis.

Adapun cara kerja pengemis, Humaidi (2003) menjelaskan bahwa jenis praktek mengemis dilakukan biasanya secara individual, baik dalam hal keberangkatan maupun penentuan daerah mengemis. Keuntungan individual ini adalah kebebasan menggunakan hasil yang diperoleh. Namun ada juga yang dikelola oleh sindikat dengan mempekerjakan orang-orang dari desa dan memfasilitasinya dengan banyak hal, tetapi kelompok seperti ini cukup sulit didekati apalagi diwawancarai bahkan cenderung menghindari bila tahu akan didekati ataupun difoto. Dalam menjalankan pekerjaannya. strategi yang dilakukan oleh pengemis antara lain dengan cara *door to door*, mendatangi orang-orang, menggendong bayi untuk lebih mengundang iba, menanti di tempat-

tempat ibadah dan umum, bahkan mereka bisa datang sekeluarga ke kota Makassar pada kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu.

Para pengemis tidak memiliki penghasilan tetap, namun mereka harus mengemis sebagai strategi bertahan hidup di tengah hiruk pikuk perkotaan. Di sisi lain, para Ustaz yang berkhotbah ataupun para pemuka agama lainnya di masing-masing tempat ibadah dituntut untuk merubah paradigma beramal agar tidak bersikap pragmatis. Mereka selayaknya terlibat aktif dalam mendobrak *comfort zone* kemiskinan struktural melalui ajaran yang menggelorakan keutamaan bekerja keras dibandingkan ritus-ritus keagamaan yang hanya bersifat individual yang tidak akan membawa perubahan bangsa ini menjadi sejahtera.

C. Perilaku Sosial Pengemis

Adapun perilaku sosial dalam pandangan Soekanto (1985), dapat ditetapkan dengan berbagai cara seperti: 1). Diklasifikasikan sebagai rasional dan berorientasi pada suatu tujuan, 2). Dapat diklasifikasikan oleh kepercayaan secara sadar pada arti mutlak perilaku, sedemikian rupa, sehingga tidak tergantung pada suatu motif tertentu dan diukur dengan patokan-patokan tertentu seperti etika, estetika, atau agama, 3). Perilaku sosial yang diklasifikasikan sebagai sesuatu yang bersifat afektif dan emosional, yang merupakan hasil konfigurasi khusus dari perasaan pribadi, 4). Merupakan perilaku sosial yang diklasifikasikan sebagai tradisional, yang telah menjadi adat istiadat.

Lebih jauh Soekanto menguraikan bahwa perilaku adalah cara bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu. Artinya, perilaku seseorang mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan situasi dan karakter kelompoknya. Seseorang akan menyesuaikan perilakunya sehingga akan tercipta situasi yang khas dari lingkungannya serta orang-orang yang berinteraksi dengannya. Dalam pandangan lain, Rusli Ibrahim (2001) mendefinisikan bahwa perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Dengan demikian, perilaku sosial adalah tindakan atau perbuatan seseorang yang sifatnya dapat diamati dan bahkan dipelajari, digambarkan dan dicatat oleh orang lain atau pun orang yang melakukannya.

Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda.

D. Paradigma Perilaku Sosial

Ritzer (1992) menguraikan tiga macam paradigma yang secara fundamental yakni: paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Paradigma fakta sosial menekankan bahwa fakta sosial adalah sesuatu yang riil dan memiliki realitas tersendiri. Paradigma ini diwakili oleh Durkheim selama tahap perkembangan sosiologi klasik dan fungsionalisme struktural dan teori konflik dalam teori sosiologi modern.

Paradigma definisi sosial menekankan hakekat kenyataan sosial yang bersifat subyektif lebih dari pada eksistensinya yang terlepas dari individu. Paradigma definisi sosial mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial. Dengan demikian, paradigma ini sangat menekankan arti subyektif dari tindakan sosial. Paradigma ini diwakili oleh Max Weber selama tahap perkembangan teori sosiologi klasik.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Menurut paradigma ini, pokok persoalan dalam sosiologi adalah tingkah laku individu. Lebih lanjut paradigma ini menekankan pendekatan obyektif empiris terhadap kenyataan sosial dan data empiris mengenai kenyataan sosial hanyalah perilaku-perilaku individu yang nyata. Paradigma ini diwakili antara lain oleh sosiologi perilaku (*behavioral sociology*) dan teori pertukaran sosial.

Selain membuat analisa tentang hubungan antara rasionalisasi dan birokrasi, Weber mendiskusikan hubungan antara agama dan kapitalisme. Dalam penelitiannya, Weber menganalisis

tentang sistem ekonomi yang rasional seperti kapitalisme tumbuh subur di Eropa Barat daripada di bagian-bagian dunia lainnya. Dalam studinya dia menemukan bahwa sistem kapitalisme yang rasional itu mempunyai hubungan dengan sistem kepercayaan *Calvinisme*, dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.

Terkait penelitian ini, maka teori pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah pandangan Max Weber tentang rasionalisasi tindakan, Weber berpendapat perilaku manusia merupakan perilaku sosial yang mempunyai tujuan tertentu dan terwujud dalam aktivitasnya. Teori Weber dipakai secara umum untuk menganalisis tentang pandangan (pola pikir dan pola hidup) masyarakat miskin dalam perannya pengemis.

Ada dua teori yang termasuk ke dalam paradigma perilaku sosial, yaitu:

1. Teori Behavioral Sociology

Teori ini berupaya menerapkan secara langsung prinsip-prinsip psikologi *behavioral* ke dalam sosiologi, mereka telah berhasil menerangkan prinsip psikologi *behavioral* ini terhadap sejumlah masalah praktis. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Hal ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian.

Konsep dasar behavioral sociology yang menjadi pemahamannya adalah “*reinforcement*” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*) tak ada sesuatu yang melekat ke dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran, perulangan tingkah laku tak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap tingkah laku itu sendiri, perulangan dirumuskan dalam pengertiannya terhadap aktor, sesuatu ganjaran yang tak dapat membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulang.

2. Teori Exchange

Teori pertukaran (*exchange theory*), pendekatan ini terlihat dari karya George Homan sebagai tokoh utamanya. Adapun beberapa proposisi dalam pandangan Homans (Poloma, 2007), yaitu:

- a. Proposisi sukses (*The success proposition*), yang menguraikan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang sebagai akibat dari keseringannya diberi hadiah/sedeqah, maka intensitas untuk melakukan hal yang sama selalu terulang dan hal seperti ini menjadi nilai yang melekat pada setiap individu walaupun tidak berlaku universal.
- b. Proposisi pendorong (*The Stimulus Proposition*), hal tersebut terjadi sebagai akibat kejadian pada masa lalu bahwa sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah (hasil Pertukaran), maka dapat dipastikan makin besar minatnya untuk melakukan hal yang serupa.
- c. Proposisi Nilai (*The value Proposition*), yaitu tingginya “nilai” bagi diri seseorang, maka makin besar kemungkinan dia melakukan tindakan tersebut. Jadi, bila nilai dari sebuah hadiah sangat besar, maka makin besar kemungkinan aktor melakukan tindakan yang diinginkan ketimbang jika hadiahnya tidak bernilai atau berharga.
- d. Proposisi Deprivasi-Satiasi (*The Deprivation-Station Proposition*) Makin seringnya seseorang menerima hadiah pada masa lalu, maka makin berkurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya.
- e. Proposisi Persetujuan-Agresi (*The Agression-Approval Proposition*), yaitu tindakan seseorang tidak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah, besar kemungkinan melakukan tindakan agresif dan akibatnya tindakan demikian makin bernilai baginya.

Poloma (2007) menilai pertukaran sosial di kemukakan oleh George C. Homans yang dilandaskan pada transaksi ekonomis dan elementer, yaitu orang menyediakan barang atau jasa sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan uang, sebab dalam transaksi sosial, juga dipertukarkan hal yang nyata dan tidak nyata, dan pertukaran sosial juga memiliki beberapa asumsi yang sama mengenai hakekat interaksi sosial yang mirip dengan transaksi ekonomi. Lebih lanjut, Homans menegaskan bahwa pertukaran

sosial membayangkan perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tak nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau biaya, sekurang-kurangnya antara dua orang

Selanjutnya, Raho (2007:171), memahami bahwa asumsi dasar dari teori pertukaran sosial berasal dari asumsi *do ut des*, saya memberi supaya engkau memberi, semua interaksi atau kontak dalam kehidupan sosial manusia bertolak dari skema memberi dan mendapatkan kembali dalam jumlah yang sama, "*all contacts among men rest on the schema of giving and returning the equivalence*"., maka dalam teori pertukaran mencoba mengemukakan bahwa ada begitu banyak pertukaran ataupun perilaku yang berbentuk tingkah laku yang dipertukarkan dalam kehidupan sosial, sehingga para pendukung teori pertukaran berpendapat bahwa tingkah laku manusia didasarkan pertimbangan untung dan rugi atau *cost and reward*.

Analisis terhadap proposisi-propisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pengemis di perkotaan pada dasarnya menunjukkan bahwa lingkungan dan sistem sosial sangat membentuk perilakunya dalam beraktivitas karena merasa tindakan awal cukup direspon oleh masyarakat sehingga ingin mengulanginya kembali sebagai bentuk pragmatisme berpikir. Pola *cost and reward* dimaknai sebagai sebuah usaha atau tindakan, maka orang akan memberi hadiah (hasil Pertukaran), sehingga besar minatnya untuk melakukan hal yang serupa.

E. Teori Strukturasi : Agen dan Aktor

Strukturasi merupakan teori yang dikembangkan oleh Anthony Giddens sebagai jalan tengah untuk mengakomodasi dominasi struktur atau kekuatan sosial dengan pelaku tindakan (agen). Ini dijadikan sebagai penengah perdebatan kencang antara strukturalisme dan subyektivisme. Strukturalisme yang menekankan pada dominasi peran struktur di dalam kehidupan sosial dan menjadi kekuatan sosial yang mampu mencengkram dan mengendalikan individu-individu secara penuh. Sedangkan hal ini berbanding terbalik dengan konsep subyektivisme yang lebih menekankan pada peran dan tindakan individu aktif sebagai faktor dominan dalam suatu tatanan kehidupan sosial, karena individu bertindak sebagai agen.

Akhirnya strukturasi muncul dengan gagasan-gagasan baru di luar perdebatan dualitas di atas. Ritzer (2003:101) menguraikan bahwa kunci pendekatan Giddens adalah bahwa ia melihat agen dan struktur sebagai dualitas, artinya keduanya dapat dipisahkan satu sama lainnya. Agen terlibat dalam struktur dan struktur melibatkan agen. Giddens menolak untuk melihat struktur semata sebagai pemaksa terhadap agen (misalnya seperti Durkheim), tetapi melihat struktur baik sebagai pemaksa maupun sebagai penyedia peluang. Namun hal ini juga dibantah oleh Margaret Archer dalam Ritzer bahwa agen dan struktur dapat dipandang sebagai dualitas, artinya agen dan struktur dapat dan mesti dipisahkan. Agen dan struktur tak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah satu sama lain, namun diibaratkan sebagai dua sisi dari satu keping uang logam.

Teori ini beranggapan bahwa antara agen dan struktur memiliki peran yang sama dan signifikan di dalam realitas sosial. Teori strukturasi merupakan teori yang menepis dualism (pertentangan) dan mencoba mencari *linkage* atau pertautan setelah terjadi pertentangan tajam antara struktur fungsional dengan konstruksionisme fenomenologis. Giddens tidak puas dengan teori pandangan yang dikemukakan oleh struktural-fungsional, yang menurutnya terjebak pada pandangan naturalistik. Pandangan naturalistik mereduksi aktor dalam struktur.

Eksistensi aktor akan memberikan pengaruh besar terhadap kebijakan struktur, karena perilaku masyarakat miskin di sekitar kita akan menjadi pemikiran dan kebijakan struktur dalam memberikan sebuah kebijakan. Giddens tidak melihat eksistensi agen ataupun struktur dalam sebuah fenomena sosial sebagai sebuah pertentangan tapi dua komponen yang akan saling membutuhkan karena kebijakan struktur hadir karena adanya kepentingan agen dan begitu pula sebaliknya, semua komponen agen ataupun masyarakat miskin (pengemis) akan sangat berharap kebijakan struktur yang pro pada "kepentingan" mereka. Tetapi Giddens juga tidak sependapat dengan konstruksionisme-fenomenologis, yang baginya disebut sebagai berakhir pada imperalisme subjek.

Teori strukturasi Giddens yang memusatkan perhatian pada praktik sosial dan ia berpendirian bahwa tindakan agen itu dapat dilihat sebagai perulangan, artinya aktifitas bukanlah dihasilkan sekali

dan langsung jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu juga mereka menyatakan diri bahwa mereka sendiri adalah sebagai aktor.

Sesuai dengan penekanan pada ke-agen-an, Giddens memberikan kekuasaan besar terhadap agen. Dengan kata lain, menurutnya agen mempunyai kemampuan untuk menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial, dan bahkan ia lebih yakin lagi bahwa agen tak berarti apa-apa tanpa kekuasaan. Artinya, aktor berhenti menjadi agen bila ia kehilangan kemampuan untuk menciptakan pertentangan. Giddens tentu saja mengakui adanya paksaan atau pembatas terhadap aktor, tetapi ini tak berarti aktor tidak mempunyai pilihan dan tidak mempunyai peluang untuk membuat pertentangan. Menurut Giddens, kekuasaan secara logis mendahului subyektivitas karena tindakan melibatkan kekuasaan atau kemampuan untuk mengubah situasi.

Jadi, teori strukturasi Giddens memberikan kekuasaan kepada aktor dalam hal tindakan. Inti konseptual teori ini terletak pada pemikiran tentang struktur dan sistem. Struktur didefinisikan sebagai "property-property yang berstruktur (aturan dan sumber daya), property yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu yang membuatnya menjadi bentuk sistemik". Struktur hanya akan terwujud karena adanya aturan dan sumber daya. Struktur itu sendiri tidak ada dalam ruang dan waktu. Fenomena sosial mempunyai kapasitas yang cukup untuk menjadi struktur.

Giddens tak menyangkal fakta bahwa struktur dapat memaksa atau mengendalikan tindakan, tetapi struktur juga sering memberikan kemungkinan bagi agen untuk melakukan sesuatu yang sebaliknya tak akan mampu mereka kerjakan. Ia juga mendefinisikan sistem Sosial sebagai praktik sosial yang dikembangkan atau hubungan yang direproduksi antara aktor dan kolektivitas yang diorganisir sebagai praktik sosial tetap." Jadi gagasan tentang sistem sosial ini berasal dari pemusatan perhatiannya terhadap praktik sosial. Sistem sosial tidak mempunyai struktur, tetapi dapat memperlihatkan ciri-ciri strukturalnya. Struktur tak dapat memunculkan dirinya sendiri dalam ruang dan waktu, tetapi dapat menjelma dalam sistem sosial, dalam bentuk praktik sosial yang direproduksi. Strukturasi meliputi hubungan dialektika antara agen dan struktur, struktur dan keagenan adalah dualitas, struktur takkan ada tanpa agen dan demikian sebaliknya. Seperti telah dikemukakan, waktu dan ruang merupakan variabel penting dalam teori strukturasi Giddens. Waktu dan ruang tergantung pada apakah orang lain hadir untuk sementara waktu atau dalam hubungan yang renggang.

Dengan demikian, strukturasi merupakan proses yang mana konsekuensi tindakan yang tidak disengaja (*unintended consequences of action*) menciptakan norma, aturan, peran, atau struktur sosial lainnya yang akan menghambat atau mempengaruhi tindakan di masa depan. Teori strukturasi sendiri mengajarkan konsep tentang individu yang dikatakan sebagai aktor (*agency*) yang memiliki peran untuk memproduksi dan mereproduksi struktur dalam tatanan sosial yang mapan. Jadi agen mampu untuk merubah dan menghasilkan struktur-struktur baru jika tidak menemukan kepuasan dari struktur yang sudah ada sebelumnya.

F. Teori Tindakan Rasional Max Weber

Masyarakat berkembang dari tindakan tradisional menjadi masyarakat yang bertindak rasional. Kemudian konseptualisasi teori yang dikembangkan oleh Skinner dalam Ritzer (2004). Dalam kehidupan sosial, orang yang bertindak berdasarkan kepentingan primer untuk mempertahankan dirinya, maka kelas-kelas atas tentu selalu berkepentingan untuk mempertahankan kedudukan mereka, sedangkan kelas-kelas bawah sebaliknya berkepentingan untuk mengubah situasi dimana mereka tertindas. Max Weber menekankan bahwa rasionalitas adalah titik pusat perhatiannya untuk menjelaskan tindakan sosial. Rasional yang menurut kita adalah masuk akal dan sesuai hukum alam, dipahami Weber sebagai makna obyektif atas tindakan subyektif individu.

Sumbangan Max Weber untuk teori sosiologi adalah teorinya mengenai rasionalitas. Dimana rasionalitas merupakan konsep dasar yang Weber gunakan dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan *rasional* dan yang *non rasional*. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial yang dimaksud

Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Berupa tindakan yang bersifat “membatin “ atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.

Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe yaitu:

1. Tindakan rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*)

Suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Praktisnya, kepentingan diri sendiri menjadi sentral dan sarana-sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan dipertimbangkan sesistematis mungkin. Tindakan sosial yang bersifat rasional adalah tindakan sosial yang dilakukan dengan pertimbangan dan pilihan secara sadar (masuk akal).

Jadi, tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan atau merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai oleh sang aktor.

2. Tindakan rasional nilai (*value-rational action*)

Tindakan sosial yang bersifat rasional adalah tindakan sosial yang dilakukan dengan pertimbangan dan pilihan secara sadar (masuk akal). Artinya tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan matang tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Hal ini dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagal nya tindakan tersebut. Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

Tindakan rasional berorientasi nilai merupakan tindakan yang bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipikirkan. Bisa jadi, Pengemis berfikir bahwa tindakan yang dilakukan termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya.

3. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*)

Tindakan sosial afektif adalah tindakan sosial yang sebagian besar tindakannya dikuasai oleh perasaan (afektif) ataupun emosi, tanpa melakukan pertimbangan yang matang. Perasaan marah, cinta, sedih, gembira muncul begitu saja sebagai reaksi spontan terhadap situasi tertentu. Oleh sebab itu tindakan sosial itu bisa digolongkan menjadi tindakan yang irasional.

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan afektif merupakan tindakan yang biasanya dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa memperhitungkan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh dan dapat dikatakan tindakan yang dilakukan merupakan reaksi spontan atas suatu peristiwa.

4. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional Action*)

Tindakan sosial tradisional adalah tindakan sosial yang menggunakan pertimbangan kondisi kebiasaan yang telah baku dan ada di masyarakat. Oleh karena itu, tindakan ini cenderung dilakukan tanpa suatu rencana terlebih dahulu, baik tujuan maupun caranya, karena pada dasarnya mengulang dari yang sudah dilakukan. Tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun menurun. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang tidak rasional karena seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang digunakan.

Namun, perlu dipahami pula bahwa masyarakat berkembang dari tindakan tradisional menjadi masyarakat yang rasional akibat dari kemandirian konseptualisasi masyarakat dalam proses sosial.

Lebih jauh, bahwa perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan tingkah laku aktor terjadi dengan adanya sebab, sehingga mengondisikan dengan konsekuensi-konsekuensi yang muncul belakangan.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Salah satu tipe tindakan sosial yang klasifikasikan Weber adalah tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Weber melihat bahwa tipe tindakan ini sedang hilang atau lenyap karena meningkatnya rasionalitas instrumental yang berorientasi pada nilai.

Sumbangan Weber terhadap pemikiran tentang tindakan sosial membantu memperbaiki pemahaman tentang watak dan kemampuan-kemampuan aktor sosial secara individu melalui sebuah tipologi tentang berbagai cara dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak di lingkungan eksternalnya. Weber menekankan tindakan pada makna dan pemahaman untuk menunjukkan betapa pentingnya hermeneutik dan fenomenologi di dalam teori tindakan sosial, dimana sejumlah aktor saling mengorientasikan makna dari tindakan-tindakan sosial mereka, sehingga sampai pada batas tertentu, aktor yang satu memperhatikan dan mempertimbangkan perilaku aktor lain, aktor tersebut bisa jadi sama-sama sepakat dalam interpretasi-interpretasi mereka atas perilaku aktor lain, atau bisa juga tidak.

G. Skala Prioritas Kebutuhan Maslow

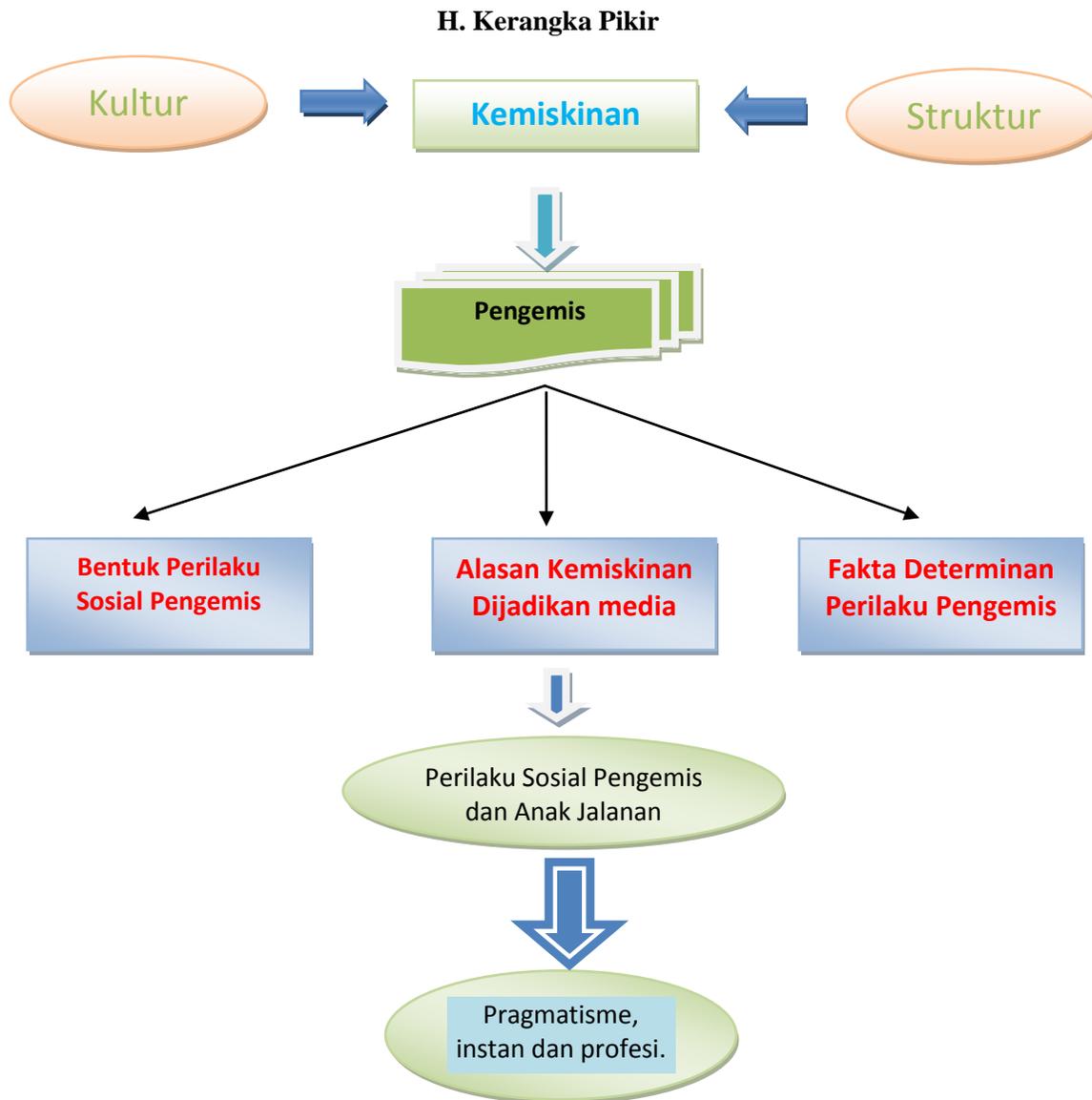
Maslow (1994), menguraikan skala kebutuhan manusia yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi yang di dalamnya terdapat unsur kebutuhan dan pemenuhannya, dan dia mengelompokkan 5 unsur kebutuhan manusia sesuai diagram di atas, yaitu :

1. Kebutuhan dasar fisiologis/kebutuhan fisik yang diperlukan untuk mempertahankan hidup seperti kebutuhan akan makanan, istirahat, udara segar, air bersih, vitamin, dan sebagainya. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan primer.
2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) ditujukan oleh anak dengan pemenuhan kebutuhan secara pasti, kontinyu, dan teratur. Anak mudah tegang dalam situasi yang dirasakan sebagai situasi yang membahayakan, situasi yang kacau, tak menentu, ia mudah menarik diri dalam situasi asing baginya. Anak membutuhkan situasi yang aman baginya.
3. Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai (*love needs*) merupakan dorongan atau keharusan baginya untuk mendapatkan tempat dalam satu kelompok dimana ia memperoleh kehangatan perasaan dan hubungan dengan masyarakat lain secara umum.
4. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*) menuntut pengalaman individu sebagai pribadi yang bernilai, sebagai manusia yang berarti dan memiliki martabat. Pemenuhan kebutuhan akan menimbulkan rasa percaya diri sendiri, menyadari kekuatan-kekuatannya, merasa dibutuhkan dan mempunyai arti dalam lingkungan.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) memberikan dorongan kepada setiap individu untuk mengembangkan dan mewujudkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Dorongan ini merupakan dasar dari perjuangan setiap individu untuk merelisasikan dirinya, untuk menentukan dirinya/identitasnya, dan menjadi diri sendiri. Kebutuhan ini tumbuh dalam diri setiap manusia.

Kebutuhan-kebutuhan di atas yang harus dipenuhi oleh manusia demi kelangsungan hidupnya, mendorong manusia untuk bekerja sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Namun, pola pragmatism nan instan menjadi pijakan seseorang dalam menjalani kehidupan, termasuk dengan menjadi pengemis yang memberikan makna tersendiri dari pola aktualisasi diri. Demikianlah konsekuensi yang tidak dapat ditawar lagi, manusia memang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, karena dengan demikian manusia akan mendapatkan hasil yang dapat digunakan demi kelangsungan hidupnya walau melanggar norma-norma dalam sebuah system sosial masyarakat.

Substansi teori Maslow, menekankan bahwa setiap orang dipandang tidak pernah puas hanya dengan satu atau beberapa kebutuhan saja. Hirarki kebutuhan individu mulai dari terendah yaitu

kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, sosial, harga diri, sampai yang tertinggi yaitu aktualisasi diri. Artinya, menurut Maslow, setiap individu baru akan melakukan pekerjaan terbaiknya jika semua kebutuhannya terpenuhi. Sebaliknya seseorang tidak akan berespon positif untuk mengerjakan yang terbaik ketika dirinya merasa terancam atau tidak dihargai walaupun kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi.



Gambar 1: Kerangka Pikir

Tabel 2: Matriks hasil penelitian sebelumnya:

No	Nama	Temuan
	Novrianti	Kemiskinan dialami perempuan yang banyak ditinggal suami setelah

1		sekian lama melakukan kawin kontrak dan rentan ditinggalkan begitu saja karena tidak terikat dengan hukum
2	Nano Prawoto	Penanggulangan kemiskinan melalui program-program pemerintah tidak begitu berhasil karena terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan.
3	Mubyarto	Para pakar menganalisis kemiskinan hanya berdasarkan asumsi-asumsi tentang kemiskinan dan mereka tidak terjun ke lapangan dalam proses pemaknaan tentang kemiskinan
4	Purwanto	Penanggulangan kemiskinan terkesan tidak efektif dan belum benar-benar menyentuh ke elemen masyarakat kecil yang benar-benar membutuhkan, sehingga perlu melakukan reformasi ekonomi.
5	Andi Cahaya	Daya tawar yang lemah, lembaga-lembaga ekonomi tidak berfungsi baik dan Pola pikir masyarakat yang berpikir untuk strategi bertahan hidup dengan nuansa kemiskinan yang mereka alami.
6	Caroline O.N. Moser	Angka kemiskinan sulit diturunkan karena kebijakan ekonomi.
7	<i>Abd. Aziz Muslimin</i>	<i>Meneliti pada aspek perilaku sosial pengemis yang menjadikan kemiskinan sebagai media dan profesi.</i>

BAB III. METODE PENELITIAN

No.	item	Uraian
1	Jenis dan Lokasi Penelitian	1. Jenis Penelitian : Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi 2. Lokasi Penelitian: Kota Makassar
2	Deskripsi Fokus Penelitian	1. Bentuk perilaku sosial yaitu sikap yang ditunjukkan oleh pengemis dengan mengatasnamakan kemiskinan dan keterbatasan diri untuk mendapatkan perhatian ataupun uang dari orang lain. 2. Alasan kemiskinan dijadikan media yaitu karena nilai pragmatisme, cepat dapat uang (instan/pragmatis), tidak perlu kerja keras dan hanya modal nekad, <i>costnya</i> rendah dan jadi pilihan profesi 3. Faktor determinan yaitu kondisi sosial yang mendasari perilaku sosial pengemis sehingga pengemis menjamur di Kota Makassar, seperti keterbatasan SDM, <i>social culture</i> , pola kebijakan pemerintah, sikap pragmatisme warga, dogma agama yang salah diinterpretasi dan pesimis menghadapi hidup.
3	Indikator Pemilihan Informan	1. Kondisi nyata seseorang yang hidup miskin dan beraktivitas sebagai pengemis, tidak berada di bawah naungan sebuah lembaga atau penitipan orang lanjut usia. 2. Mudah diperoleh dan hampir terdapat pada semua area, <i>traffic light</i> ataupun tempat-tempat ibadah di Kota Makassar . 3. Bila di lembaga ataupun yayasan yang mengelola panti sosial seperti panti asuhan, maka mereka akan bersifat protektif terhadap semua pihak yang akan meneliti ataupun mengambil data, kecuali sebagai donatur.
4	Sasaran Penelitian	Adapun sasaran penelitian yaitu pengemis dan anak jalanan. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu 10 (sepuluh) orang Pengemis yang di dalamnya juga terdapat anak-anak jalanan yang berprofesi sebagai pengemis.

5	Instrumen Penelitian	<p>Adapun instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan berbagai media yang dapat dipakai sebagai alat bantu dalam pengumpulan informasi serta segala data yang dibutuhkan. Instrumen penelitian kualitatif adalah si peneliti sendiri sehingga tindakan awal yang dilakukakan adalah validasi.</p> <p>Peneliti menggunakan instrumen pendukung untuk memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman observasi, adalah catatan tertulis berisikan petunjuk-petunjuk dan pedoman bagi peneliti untuk melakukan observasi di lapangan. 2. Pedoman wawancara berisi petunjuk wawancara kepada informan yang akan diwawancarai agar tidak keluar dari konteks fokus penelitian. Sedangkan wawancara meliputi: wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan FGD. 3. Catatan lapangan yang digunakan pada situasi observasi yang bisa merupakan laporan langkah-langkah peristiwa dan gambaran umum. 4. Alat perekam suara, berupa tape recorder/ HP recorder untuk membantu pencatatan hasil wawancara dengan informan. Alat perekam ini tidak hanya digunakan pada saat wawancara dilakukan, tetapi juga saat diskusi-diskusi dengan tim pembimbing, dan seminar hasil penelitian 5. Alat kamera digital, digunakan terutama untuk mengabadikan data visual khususnya menyangkut aktivitas sasaran penelitian, saat berinteraksi sosial dengan informan.
6	Jenis dan Sumber Data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Data tersebut diperoleh langsung dengan wawancara secara mendalam terhadap para informan. 2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang terdapat pada Pemerintah Kota Makassar ataupun Dinas Sosial Kota Makassar.
7	Teknik Pengumpulan Data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi, adapun hal-hal yang dipersiapkan dalam penelitian ini yaitu: a. Catatan-catatan (<i>check list</i>), b. <i>Tape recorder</i> dan kamera, masyarakat secara mendalam. 2. Interview yaitu wawancara mendalam (<i>in depth interview</i>) 3. Dokumentasi
8	Teknik Analisis Data	<p>Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian, maka data dalam proses penelitian ini dianalisis sejak penelitian berlangsung hingga berakhirnya proses pengumpulan data.</p>

BAB IV
BAB IV. HASIL PENELITIAN

Adapun gambaran permasalahan penyebab munculnya masalah sosial seperti pengemis dan anak jalanan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Masalah kemiskinan, Kemiskinan merupakan faktor dominan yang dapat memaksa seseorang mengemis, serta menjadikannya sebagai pekerjaan.
2. Masalah Pendidikan, pada umumnya tingkat pendidikan pengemis relatif rendah.
3. Masalah keterampilan kerja, pada umumnya pengemis tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja.
4. Masalah sosial budaya, antara lain rendahnya harga diri, sikap pasrah pada nasib (apatis), dan kebebasan dan kesenangan hidup mengelandang

Banyaknya anak-anak di bawah umur lima tahun (balita) “dianjalkan” oleh para orangtuanya agar orang mudah merasa iba dan memberi mereka sedekah, dan terlebih lagi bayi-bayi yang dieksploitasi untuk kepentingan mengemis, padahal bayi tersebut adalah bayi yang disewakan agar proses mengemis lebih seru dan mudah dapat uang. Pengemis senantiasa ingin menimbulkan kesan lagi susah, menderita atau apapun alasannya yang dalam kajian interaksi simbolik bahwa mereka mau dipahami dengan dengan simbol-simbol yang mereka munculkan

Pragmatisme pola pikir telah mempola pikiran masyarakat miskin, sehingga substansi nilai-nilai kehidupan sosial dikesampingkan demi meraup uang hari ini untuk makan. Tipikal warga masyarakat sangat cepat tersulut, maka tak heran para pengendara dengan rasa kasihan dan bukan pendekatan rasionalitas mereka memberi uang di jalan yang sebenarnya sudah jelas aturannya agar tidak memberi uang di jalan.

Dengan kemiskinan yang diperankan tentunya para pengemis dapat eksis dalam kehidupannya di perkotaan, karena interaksi yang mereka peragakan adalah bagaimana menarik rasa simpatik orang lain untuk berderma padanya. Realitas tersebut menunjukkan sebagian diantara mereka ini menguraikan secara tersirat bahwa dengan kemiskinan yang mereka alami justru itu membawa berkah untuk bertahan hidup dengan iklim perkotaan yang cukup ketat dengan segala keterbatasan yang mereka miliki.

Peneliti melakukan penyusuran terhadap beberapa pengemis di Kota Makassar yang sering mangkal di tempat-tempat ibadah ataupun lapangan Karebosi saat lebaran dan kenyataannya sebagian besar diantara mereka mantan ataupun masih menderita penyakit Kusta (*kandala*). Para pengemis tipikal penderita penyakit seperti ini sangat terdesak oleh kondisi sosial karena penerimaan masyarakat terhadap mereka sangat sulit. Disaat mereka mau bekerja, namun tak ada yang mau mempekerjakan mereka dan disaat mereka memproduksi olahan makanan dan kenyataannya tidak laku, atau bila mau berwiraswasta, tentu saja kendalanya adalah tidak adanya modal. Jangankan yang usaha makanan, usaha dibidang peternakanpun seperti ikan lele dan sapi, saat sudah mengalami masa panen, mereka kesulitan memasarkannya.

Beberapa strategi pengemis, yaitu sebagai berikut:

Pertama, mereka akan senantiasa memunculkan identitasnya dengan pakaian dan atribut dalam mengemis. Para pengemis menggunakan pakaian yang lusuh dan kotor agar bisa menarik orang agar iba pada mereka, agar orang menganggap bahwa mereka benar-benar membutuhkan sehingga pakaian mereka memang tidak layak untuk dipakai. Para pengemis berpegangan pada *image* sedemikian rupa agar dipercaya oleh orang lain dan agar penampilannya memang benar-benar meyakinkan bahwa dia memang butuh belas kasihan orang lain. Berbeda juga bagaimana mereka dalam realitasnya, yaitu ketika mereka berada di rumah bagi sebagian pengemis. Beberapa pengemis berperilaku apa yang dia pakai di rumah dengan di depan publik akan sama, namun tidak jarang beberapa pengemis mencoba menyembunyikan realitas kehidupan aslinya dengan berpakaian lusuh yang ia pakai dari rumah.

Kedua, kondisi fisik dan kondisi sosial seseorang seringkali dijadikan tameng dalam aktivitas mengemisnya. Berbagai macam cara dilakukan untuk bisa mendapatkan uang dari sedekah-sedekah orang lain. Beberapa pengemis yang memanfaatkan cacat fisiknya (misalnya buta) dan dipertontonkan kepada publik bahwa ia cacat dan butuh sedekah. Namun, fenomena menarik juga yang dilakukakm oleh para pengemis yaitu dengan memanfaatkan kereta-kereta dorong dalam aktivitasnya. Entah dari

mana asalnya mereka cukup kuat untuk mendorong keretanya di sepanjang jalan dan berharap ada yang iba melihatnya lalu bersedekah padanya. Aktivitas yang mereka lakukan sebenarnya cukup berbahaya karena bisa-bisa mereka keserempet kendaraan bila sopir mobil kurang konsentrasi dan perhatian arus lalu lintas, karena posisi mereka ini agak rendah dan di pinggir jalan, belum lagi bila ada yang tiba-tiba mau bersedekah dan menghetikan kendaraannya di tepi jalan.

BAB V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk perilaku sosial pengemis di Kota Makassar

Pengemis hadir karena rendahnya tingkat pendidikan sehingga sulit berkompetisi mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Peran struktur juga cukup memberikan pengaruh signifikan pada keberadaan mereka melalui program-program bantalan sosial yang kurang mendidik. Realitas ini akan semakin memberikan peluang kepada masyarakat miskin dan khususnya pengemis yang akan semakin termanjakan dengan kebijakan struktur.

Para pengemis mayoritas memanfaatkan perilaku budaya saweran para jamaah di masjid, lapangan ataupun tempat-tempat ibadah lainnya, khususnya setelah menunaikan shalat “Ied”, shalat jum’at baik itu di lapangan ataupun di masjid yang dilandasi perilaku pragmatis-ikhlas seperti mudah mengasihani, berbagi, dan nilai-nilai yang sebenarnya baik tetapi cenderung tidak mendidik dan cerminan dari pola hidup malas. Perilaku sosial pengemis sebenarnya terbentuk akibat kebijakan struktur dan perilaku struktur yang pragmatis dalam berperilaku, seperti membiasakan memberi uang padahal lebih baik disalurkan ke pembangunan masjid ataupun sarana-sarana sosial lainnya.

Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan atau merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai oleh sang aktor. Jadi sikap pragmatisme menjadi faktor determinan pengemis dalam bertindak sebagai upaya mempertahankan hidupnya dengan menjadi pengemis. Jadi perilaku mengemis muncul akibat tidak mendapat respons positif dari lingkungan atau dalam hal ini masyarakat dan perangkat pemerintah (struktur). Sebenarnya, Giddens menegaskan dengan teori strukturasinya bahwa harus ada langkah tegas dari struktur untuk mengantisipasi perilaku pengemis melalui perda atau regulasi lainnya agar pengemis mendapat efek jera dan berupaya mencari pekerjaan lain.

Dari hasil penelitian, terdapat lima tipologi masyarakat miskin yang menjadikan mengemis sebagai profesinya di Kota Makassar, yaitu:

1. Mengemis karena tidak berdaya sama sekali karena cacat fisik, menderita penyakit tertentu seperti penyakit kusta (*kandala*), dan orang lanjut usia yang hidup sebatang sehingga mengemis menjadi pilihan sebagai bentuk keterpaksaan.
2. Mengemis karena sudah menjadi kegiatan ekonomi yang cukup menghasilkan. Banyak yang telah memiliki asset bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis, namun mereka tetap saja mengemis. Pengemis sudah merasa enjoy dan tanpa rasa malu mereka tetap beraktivitas mengemis.
3. Mengemis musiman, mereka hadir dan beraktivitas pada momen-momen tertentu, misalnya saat bulan ramadhan, hari raya idul fitri dan idul adha, hari jum’at, natal, tahun baru dan imlek. Pada umumnya mereka kembali ke tempat asal setelah berhasil mendapatkan sejumlah uang. Namun cukup banyak yang berubah status dari pengemis temporer menjadi pengemis permanen.
4. Mengemis karena mental yang miskin. Kondisi fisik sebenarnya sehat dan relatif prima, namun ketika mengemis mereka mengubah penampilannya seperti luka yang dibungkus perban dan diberi obat merah dan baju yang kumal agar membangun rasa belas kasihan orang lain. Pengemis seperti ini tergolong individu yang sangat malas bekerja.
5. Mengemis yang terkoordinir dalam suatu sindikat/oknum. Mereka dijemput dari daerah tertentu dan dimediasi ke Kota Makassar lalu ditempatkan di areal-areal yang ramai. Tugas mereka adalah berinteraksi dengan mengemis dan mereka difasilitasi dengan konsumsi dan antar jemput.

Secara umum, bentuk perilaku sosial pengemis yaitu mengemis/meminta-minta di tempat umum/ibadah, berperilaku pengemis pada ritual-ritual keagamaan tertentu, bahkan ada yang sering dimobilisir oleh sindikat, berpenampilan compang-camping/ menggunakan kereta dorong untuk mendapatkan empati dari orang lain, bahkan menyuruh anak mengemis di jalan.

B. Kemiskinan Menjadi Media bagi Pengemis

Fenomena pragmatis yang dilakukan oleh pengemis sebagai bentuk perilaku sosial yang mereka perankan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hal tersebut juga dilakukan oleh oknum tertentu dalam memobilisir pengemis ke Kota Makassar pada momen-momen tertentu di areal-areal tertentu. Proposisi pendorong Homans yang menekankan hasil pertukaran karena awalnya diberi hadiah, maka dapat dipastikan besar minatnya untuk melakukan hal yang serupa lagi, dan fenomena mengemis menunjukkan bahwa kemiskinan dijadikan media untuk mencari nafkah agar “asap dapur” mereka bisa tetap mengepul dengan cara apapun, termasuk mengemis. Dalam realitas keseharian di jalan raya, seringkali kita menyaksikan banyaknya anak-anak di bawah umur lima tahun (balita) “dianjalkan” oleh para orangtuanya dengan tujuan agar orang lain mudah merasa iba dan memberinya sedekah. Hal lain yang cukup memilukan hati, yaitu bayi-bayi yang dieksploitasi dalam proses mengemis, padahal bayi tersebut adalah bayi yang disewa agar proses mengemis lebih seru dan mudah dapat uang. Namun, dibalik hal tersebut selayaknya si anak mendapat perhatian dari ibunya di rumah dan bukan di “pakai”, di “peralat”, ataupun di “sewakan” kepada orang lain.

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional, seperti menyewa ataupun menyewakan bayi kepada orang lain. Fenomena tersebut tentunya memberi dinamika dalam membangkitkan emosi dan rasa simpati warga dalam proses interaksinya dengan pengendara di jalan. Sebagian warga masyarakat tentunya sangat peduli dengan realitas seperti ini, maka tak heran para pengendara dengan rasa kasihan lalu memberi uang di jalan yang sebenarnya sudah jelas larangannya. Dengan kemiskinan yang dialami, membawa berkah buat mereka yang kenyataannya dapat mereka “manfaatkan” untuk tetap bertahan hidup dengan iklim perkotaan yang cukup ketat dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Hal tersebut didukung dengan pola hidup masyarakat perkotaan yang senantiasa mengedepankan sikap pragmatism, cepat dapat uang, santai kerjanya dan hanya modal nekad, *Costnya* rendah, dan jadi pilihan Profesi

C. Faktor Determinan Menjamurnya Pengemis Di Kota Makassar

Peneliti menyimpulkan faktor determinan sebagai berikut:

1. Budaya Pragmatisme

Budaya pragmatism akibat kemiskinan terbentuk secara permanen dalam kehidupan sebuah keluarga karena paradigm anak-anak sudah terbentuk sejak kecil. Tidak punya keterampilan dan menganggap hidup di kota gampang asal mau bekerja apa saja, termasuk mengemis.

Fenomena pragmatisme sebagai sebuah tindakan sosial yang bersifat rasional yang dilakukan dengan pertimbangan dan pilihan secara sadar (masuk akal). Artinya tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan matang tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan rasional berorientasi nilai merupakan tindakan yang bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipikirkan. Bisa jadi, pengemis berfikir bahwa tindakan yang dilakukan termasuk dalam kriteria baik dan benar.

Orang ingin mencari sesuatu yang lebih bersifat kegunaan dan kepraktisan tanpa mempersoalkan baik atau buruk serta benar atau salah. Pola hidup yang instan, apalagi kultur perkotaan sangat menggiring perilaku orang untuk berpikir instan dan efisien dalam melakukan suatu aktivitas, yang dilandasi motivasi mau sukses tapi tidak bekerja keras. Orientasi mereka dalam bertindak hanya berdasar pada pemenuhan kebutuhan dasar yaitu makan dan bertahan hidup, tanpa berpikir untuk memenuhi skala kebutuhan Maslow yang keempat yaitu pemenuhan harga diri apalagi sampai ke aktualisasi diri yang menjadi puncak kebutuhan manusia.

2. Pola Kebijakan Struktur

Kebijakan selama ini bersifat *top down*, dan paradigma struktur/pemerintah adalah “orang lapar” yah diberi nasi atau solusinya selalu bersifat instan, bantuan sesaat. Sehingga setelah program selesai, maka pengemis ataupun masyarakat miskin tadi kembali miskin dan berharap bantuan lagi pada kesempatan lain.

Strategi pembangunan nasional berorientasi adanya hegemoni neoliberalisme terhadap pembangunan yang berwawasan investasi sosial. Pemerintah masih lebih senang “menanam jagung” yang dapat dipetik hasilnya dalam jangka waktu yang tidak lama, daripada “menanam jati” yang baru dapat memberikan hasil pada jangka waktu lama. Dengan kata lain, kebijakan pemerintah yang instan dan sarat dengan “kepentingan politik” selalu mengatasnamakan kesejahteraan rakyat. Program-program pemerintah bukanlah dihasilkan dari kajian-kajian penelitian para pakar, tapi dari pemenuhan janji-janji politik praktis sehingga semua program bantuan hanya bersifat karitatif, dan tidak berusaha menyelesaikan masalah tersebut.

Mind set pemerintah dalam pengentasan kemiskinan selalu pragmatis bahwa untuk mengentaskan kemiskinan cukup diberi 300 ribu, nah ini adalah kebijakan yang membuat masyarakat jadi malas dan hanya mau menunggu tanpa merekonstruksi ulang semangat bekerja kerasnya Max Weber dan memimpikan semangat berprestasinya David Mc Clelland.

3. Perilaku Sosialisasi diri

Ada orang-orang tertentu yang bersosialisasi diri dengan mengatasnamakan partai atau individu lalu menginfakkan hartanya ataupun bersedekah, maka massa dikumpulkan setelah melalui undangan ataupun pengumuman. Perilaku sosialisasi diri seperti inilah yang seringkali ditunggu-tunggu oleh orang-orang yang memang bermental pengemis, sehingga mereka berduyun-duyun datang bersama keluarga dengan berharap sedekah.

Realitas ini menjadi sebuah pembelajaran bahwa dimana ada gula di situ ada semut. Apalagi di tahun politik 2014, masyarakat dipertontonkan oleh glamornya kehidupan para calon anggota legislatif (caleg) ataupun parpol untuk meraih perhatian dan dukungan dari konstituennya yang senantiasa bersosialisasi ataupun berbagai tindakan penanganan masalah sosial, seperti bantuan bencana alam, pembagian sembako ataupun perbaikan/pemeliharaan infrastruktur.

4. Keterbatasan SDM

David Mc Clelland menekankan dalam teori motivasi berprestasi terkait dengan historis kapitalisme yang diuraikan oleh Weber bahwa orang protestan bekerja lebih keras dan lama, menabung untuk masa depan, dan berlomba untuk mencapai kesuksesan. Ajaran calvinisme telah menginspirasi penganut Protestan untuk hidup hemat, sebaliknya mereka tidak merasa rasional jika tidak mengerjakan sebuah pekerjaan dengan baik dan inilah substansi dari ide motivasi berprestasi.

Sadar ataupun tidak, dominansi masyarakat miskin ataupun pengemis di Kota Makassar berpendidikan rendah sehingga mereka tidak memiliki akses untuk berkompetisi di dunia kerja formal. Fenomena ini semakin terasa bila cultural poverty terakumulasi dalam kehidupan keluarga, karena anak dilibatkan sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

5. Dogma Agama yang salah dinterpretasi

Mind set struktur harus diubah bahwa untuk beramal bukan keharusan memberi uang cash di jalanan, dan perilaku seperti inilah yang akan semakin memakmurkan para pengemis yang senantiasa menunggu di beri seperti proposisi sukses Homans.

Para donatur ataupun struktur harus diberi pencerahan bahwa dengan memberikan uang cash, maka para pengemis akan selalu menerapkan proposisi Homans dalam hidupnya dan membuat mereka semakin malas bekerja. Lebih tepat bila ingin beramal sebaiknya disalurkan kepada lembaga-lembaga resmi agar peruntukannya jelas dan pengemis berkurang.

Mentalitas pragmatis bukanlah perilaku kebetulan dalam kasus kekeliruan atau keseleo, tetapi merupakan cerminan dan manifestasi dari alam pikiran dan sikap mental yang memandang hal-hal jalan pintas (pragmatis) itu sebagai sesuatu yang baik dan benar, serta dianggap kelaziman umum. Orang menjadi gampang untuk menempuh jalan pintas demi tujuan yang ingin dicapai secara cepat

dan untung besar. Sesuai dengan proposisi sukses Homans, bahwa jika tingkah laku atau kejadian yang sudah lewat dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang mempunyai hubungan stimulus dan situasi yang sama akan terjadi atau dilakukan. Kecenderungan sikap mental dan perilaku ‘potong kompas’ atau menggampangkan cara (pragmatis) dalam kehidupan sebagian masyarakat kita. Modernisasi dalam kehidupan perkotaan memang berimplikasi pada pola pikir masyarakat yang pragmatis, kapitalis dan hedonis yaitu menikmati sesuatu tanpa bekerja keras.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk perilaku sosial pengemis di Kota Makassar
 - a. Mengemis karena kondisi sosial yang tidak berdaya sama sekali karena cacat fisik, menderita penyakit tertentu seperti penyakit kusta (*kandala*'), dan orang lanjut usia yang hidup sebatang sehingga mengemis menjadi pilihan.
 - b. Mengemis karena sudah menjadi kegiatan ekonomi yang menghasilkan. Telah memiliki asset bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis, namun mereka tetap saja mengemis.
 - c. Mengemis musiman, mereka hadir dan beraktivitas pada momen-momen tertentu, misalnya saat bulan ramadhan, hari raya idul fitri dan idul adha, hari jum'at, natal, tahun baru dan imlek. Pada umumnya mereka kembali ke tempat asal setelah berhasil mendapatkan sejumlah uang. Namun tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan status dari pengemis temporer menjadi pengemis permanen.
 - d. Mengemis karena mental yang miskin. Kondisi fisik sebenarnya sehat dan relatif prima, namun ketika mengemis mereka mengubah penampilannya seperti luka yang dibungkus perban dan diberi obat merah dan baju yang kumal agar membangun rasa belas kasihan orang lain. Pengemis seperti ini tergolong individu yang sangat malas bekerja.
 - e. Mengemis yang terkoordinir dalam suatu sindikat/oknum. Mereka dijemput dari daerah tertentu dan dimediasi ke Kota Makassar lalu ditempatkan di areal-areal yang ramai. Tugas mereka adalah berinteraksi dengan cara mengemis dan mereka difasilitasi dengan konsumsi,
2. Kemiskinan jadi media bagi pengemis sebagai tindakan rasional dalam aktivitas sosialnya
 - a. Fenomena pragmatis yang dilakokan oleh pengemis sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.
 - b. Proposisi pendorong yang menekankan hasil pertukaran karena awalnya diberi hadiah, maka dapat dipastikan besar minatnya untuk melakukan hal yang serupa lagi, dan fenomena mengemis menunjukkan bahwa kemiskinan dijadikan media untuk mencari rezeki agar “asap dapur” mereka bisa tetap mengepul dengan cara apapun, termasuk mengemis.
 - c. Eksploitasi anak dan bayi dalam proses mengemis lebih memiliki magnet kepada pengendara jalan untuk melirik nya agar orang lain mudah merasa iba dan memberinya sedekah. Hal lain yang cukup memilukan hati terhadap bayi-bayi yang dieksploitasi untuk dalam proses mengemis.
 - d. Dengan kemiskinan yang dialami, membawa berkah buat mereka yang kenyataannya dapat mereka “manfaatkan” untuk tetap bertahan hidup dengan iklim perkotaan yang cukup ketat dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Hal tersebut tentunya didukung dengan pola hidup masyarakat perkotaan yang senantiasa mengedepankan sikap pragmatisme. Adapun alasan rasional yaitu cepat dapat uang (instan/pragmatis), tidak perlu kerja keras dan hanya modal nekad, *Costnya* rendah, dan jadi pilihan profesi.
3. Adapun faktor determinan terhadap menjamurnya pengemis di Kota Makassar?
 - a. Budaya Pragmatisme

Pragmatisme adalah sebuah tindakan sosial yang bersifat rasional yang dilakukan dengan pertimbangan dan pilihan secara sadar (masuk akal). Artinya tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan matang tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Pola Kebijakan Struktur

Kebijakan selama ini bersifat *top down*, dan paradigma struktur/pemerintah adalah “orang lapar” yah diberi nasi atau solusinya selalu bersifat instan, bantuan sesaat. Sehingga setelah program selesai, maka pengemis ataupun masyarakat miskin tadi kembali miskin dan berharap bantuan lagi pada kesempatan lain. Strategi pembangunan nasional berorientasi adanya hegemoni neoliberalisme terhadap pembangunan yang berwawasan investasi sosial.

c. Perilaku Sosialisasi diri

Perilaku sosialisasi diri seperti inilah yang seringkali ditunggu-tunggu oleh orang-orang yang memang bermental pengemis, sehingga mereka berduyun-duyun datang bersama keluarga dengan berharap sedeqah.

d. Keterbatasan SDM

Masyarakat miskin kota tidak memiliki keterampilan yang memandai dengan ketersediaan lapangan kerja yang tersedia. Bahkan pengemis tidak berpikiran seperti Weber bahwa orang protestan bekerja lebih keras dan lama, menabung untuk masa depan, dan berlomba untuk mencapai kesuksesan. Ajaran calvinisme telah menginspirasi penganut Protestan untuk hidup hemat, sebaliknya mereka tidak merasa rasional jika tidak mengerjakan sebuah pekerjaan dengan baik dan inilah substansi dari ide motivasi berprestasi.

e. Dogma Agama yang salah dinterpretasi

Mind set struktur harus diubah bahwa untuk beramal bukan keharusan memberi uang cash di jalanan, dan perilaku seperti inilah yang akan semakin memakmurkan para pengemis yang senantiasa menunggu di beri seperti proposisi sukses Homans. Lebih tepat bila ingin beramal sebaiknya disalurkan kepada lembaga-lembaga resmi agar peruntukannya jelas.

B. Saran-saran

Adapun saran dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Perlunya ketegasan regulasi kebijakan Pemerintah Kota Makassar sebagai struktur terhadap keberadaan pengemis-pengemis agar tidak melanggengkan pengemis dengan program-program pemberdayaan/pelatihan sehingga mereka memiliki keterampilan hidup dan menghindari memberi uang dengan alibi beramal.
2. Mantan penderita Kusta dibekali keterampilan oleh pemerintah dan hasil produksinya dimediasi oleh struktur agar mereka memiliki pendapatan dan tidak kembali mengemis.
3. Para Dai' dan pengkhotbah pada agama lain, harus bisa merubah mind set masyarakat sebagai struktur dan pengemis sebagai aktor agar memberikan pencerahan bahwa beramal tidak harus dengan memberi sedekah kepada pengemis karena justru membuat mereka jadi malas. Masyarakat jangan membiarkan perilaku mereka dengan cara tidak memberi uang di jalan, agar tidak terjadi pembiaran.

C. Proposisi

1. Kebijakan struktur untuk senantiasa memberi kepada masyarakat miskin akan menjadikan pengemis sebagai sebuah profesi.
2. Eksistensi pengemis di kota adalah hubungan sebab akibat pragmatisme yang instan bersedeqah antara pemberi dan penerima.
3. Kebijakan struktur berhadapan dengan mental masyarakat miskin menjadi salah satu faktor determinan semakin menjamurnya pengemis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abustam, M. Idrus. 1995. *Konsep Kemiskinan di Indonesia*. Ujungpandang: Pusat Studi kependudukan , Universitas Hasanuddin.
- Alfian, 1984, *Kemiskinan Struktural suatu Bunga rampai*, Jakarta: Sangkala.
- Andi Agustang, 2013. *Pendangkalan Intelektual : Sebuah Refleksi Diri dalam Dunia Akademisi*, Orasi Pengukuhan Guru Besar UNM tanggal 10 Oktober 2013.
- Andi Cahaya. 2012, *Kemiskinan Nelayan (Studi Kasus pada Rumah Tangga Miskin di Desa Kajuara Kecamatan Awangpone kabupaten Bone)*, Disertasi, tidak dipublikasikan : PPs UNM Makassar.
- Arraiyyah, Hamdar. 2007, *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah perspektif Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrinaldi. 2012, *Politik Masyarakat Miskin Kota*, Yogyakarta: Gava Media
- Azhari, Ichwan. 1992. *Analisis Kemiskinan di Pedaesaan Sumatra Utara*, Medan.
- Bintarto. 1989, *Interaksi Desa-Kota*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Bryan S. Turner (2012). *Teori Sosial Dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Direktur Jenderal Pembangunan Daerah, 1989, *Peraturan Menteri Dalam Negeri Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kota*. Jakarta.
- Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, 2005. *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Departemen Dalam Negeri RI. 1985, *National Urban Development Strategy*. Jakarta.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1993. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Garna, Judistira. 1992a, *Teori-teori Peruboahan sosial*, Bandung; PPs Univ. Padjajaran.
- . 1992b, *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar, Konsepsi-posisi*. Bandung: PPs Universitas Padjajaran.
- Gans, Herbert J. *Kebudayaan dan Kelas dalam Studi Mengenai Kemiskinan. Sebuah Pendekatan terhadap Penelitian Anti Kemiskinan; dalam Kemiskinan di Perkotaan di edit oleh Parsudi Suparlan*, Jakarta-Sinar Harapan-yayasan obor.
- Gilbert, Alan dan Josef Guller, 2007, *Urbanisasi dan Kemiskinan di dunia ketiga*, edisi terjemahan, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Goode. William J, 2004, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://fokedki.blogspot.com/2012/08/kriteria-kemiskinan-di-indonesia.html> (diakses tanggal 8 Desember 2014)
- <http://www.makassarkota.go.id/profilpimpinan.html> (diakses 2 Maret 2015)
- Homans, George C, 1974, *Social Behaviour: Its elementary Forms*, Rev, ed. New York: Brunswick, N.J. Transaction Books
- Ibrahim. Rusli, 2001, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Direktorat Jenderal Olah raga.
- Institute for Sustainable Development. 2002. *Societal Structure and Social Problems*. Edt. A. Kumar. New Delhi: Anmol Publications PVT. Ltd.
- Narwoko, J.Dwi & Bagong Suyanto, 2004, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta; Kencana.
- Jurnal Environment and Urbanization, Vol. 7, No. 1, April 1995. www.sagepublication .com
- Jurnal Ekonomi Rakyat, Volume II Nomor 2, April 2003
- Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 2 Nomor 3, Mei 2005
- Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan, Volume 1 edisi 42, Juli 2005
- Jurnal Dialektika, Univ. Airlangga, Volume 1 No.1 Juli 2005
- Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 9, Nomor 1, April 2009

- Jural Forum Ilmu Sosial (FIS), Univ. Negeri Semarang, Vol. 37 No. Desember 2010
- Johnson, D.P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert MZ Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Lewis, Oscar, 1983, *Kebudayaan Kemiskinan; dalam Kemiskinan di Perkotaan*, di edit oleh Parsudi Suparlan, Jakarta-Sinar Harapan-Yayasan Obor
- Martono, Nanang. 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif, klasik, modern, postmodern dan Poskolonial*, Jakarta; Raja Grafindo
- Maslow, Abraham. 1994, *Motivasi dan kepribadian*. Jakarta: Pustaka Biman Pressindo
- Marx, Karl, 1991, *Kapital Sebuah Kritik Ekonomi Politik*, Buku III: Proses produksi Kapitalis Secara Menyeluruh, Jakarta: Hasa Mitra.
- Muller, Johannes, 2006, *Perkembangan Masyarakat Lintas Ilmu*, Jakarta: Gramedia.
- Muslimin. Abdul Aziz, *Anak Jalanan di Kota Makassar: (Studi Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah)*, Tesis. Makassar: UNM
- Morris. David and McAlpin. Miichele, 1982, *Measuring The Condition of India's Poor: The Physical Quality og Index, New Delhi: Promilla & Co.*
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta; Raja Grafindo
- Nasikun, 1990. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Raho, Bernaard. 2007. *Teori Sosiologi Moderen*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Poloma, Margaret M, 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ponsioen, J.A, 1969, *The Analysis of Social Change Reconsidered: A Sociological Study*, Third printing; Nederland: Mount.
- Priono, B. Herry, 2002, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, Jakarta: Gramedia.
- Ritzer, G dan Goodman Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George. 2002, *Ketika Kapitalisme Berjingkrak, Telaah Kritis terhadap Gelombang McDonaldisasi*, edisi Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2007, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (diterjemahkan oleh Alimandan): Jakarta; Raja Grafindo
- , 2010, *Teori Sosoilogi Moderen, edisi 6*, Jakarta: Kencana.
- Sarlito. WS. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suharto. Edi, 2007, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1986, *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga dan Masyarakat* Jakarta: Akademika Pressindo.
- , 1993, *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan untuk Antropologi Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor (ed).
- Surya, Batara. 2010, *Perubahan Sosial pada Komunitas Lokal Kawasan Metro Tanjung Bunga Kota Makassar*. Disertasi PPs UNM tidak diterbitkan.
- Suwarso dan Alvin Y, 1991, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia: teori-teori Modernisasi, Dependensi dan Sistem Dunia*, Jakarta: LP3ES
- Soekanto, Soejono. 1985. *Max Weber: Konsep-konsep Dasar dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: CV. Rajawali.
- , 2000, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Soesanto, Phil Astrid S. 1995. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Bina Cipta.
- Spicker, Paul, 2007, *The Idea of Poverty*, British Library: Bristol University.
- Sztomka. Piotr. 2005, *The Sociology of Social Change*, dialihbahasakan oleh Alimandan dengan judul *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet. II; Jakarta; Prenada Media.
- Qardhawi. Yusuf, *Teologi Kemiskinan : Doktrin dasar dan solusi Islam atas problem kemiskinan*, diterjemahkan oleh Maimundan Wahid; Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Sajogjo. Pudjiwati, 1985, *Sosiologi Pembangunan*, Bogor: IPB

- Soleman B. Taneko, 1984, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ted Bento dan Ian Craib (2009). *Filsafat Ilmu Sosial Pendasaran Filosofis Bagi Pemikiran Sosial*. Yogyakarta: Ledalero.
- Tim Peneliti UI, 2004. "Ciri khas anak jalanan". Online. (http://.humana.20m.com/Jbab_1.htm). Diakses 15 Juli 2004
- Undang-undang No. 23 Tahun. 2002 tentang Perlindungan Anak*. 2002. Jakarta: Biro Kepegawaian dan Hukum Departemen Sosial RI.
- Vembrianto, St. 1990, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta; Andi Offset.
- Wardi Bachtiar (2010). *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Weber. Max , (2009). *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasen. Syahrudin. Dkk, *Strategi dan Model Pembinaan Anak Jalanan dan Gepeng (Sebuah Hasil Penelitian Kota Makassar)*, Makassar: Yaspindo.
- Yustika, Ahmad Erani. 2000. *Industriliasasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

1. Nama : **Dr. Abdul Azis Muslimin, S.Ag, M.Pd.I, M.Pd.**
2. Tempat/Tgl. Lahir : Ujungpandang, 3 Juli 1973
3. N B M : 889 519
4. N I P : 19730703 199903 1 004
5. NIDN : 0009077808
6. Nomor Karpeg. : I. 028232
7. Jabatan/TMT : Lektor Kepala / 1 Oktober 2009
8. Pangkat/TMT : Pembina (IV/a) / 1 April 2010
9. Pekerjaan : PNS-Dosen
10. Unit kerja : UIN Alauddin Dipekerjakan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
11. Agama : Islam
12. Alamat Kantor : Jln. Sultan Alauddin No. 259 Lt. IV Menara Iqra
13. Alamat Rumah : Jln. Minasa Sari 2 Komp. Griya Minasa Sari Blok D No. 10 Makassar 90221
☎ 081 241 66 375 **email:** aziz_sniper@yahoo.com

B. Data Keluarga

1. Istri : Hj. Yusriatmi, HS, S.Ag.
2. Anak-anak : a. Ahmad Faisal Aziz (Santri Gontor 6 Darul Qiyam Magelang Jawa Tengah)
b. Muhammad Fath Aziz (Santri Gontor 3 Darul Ma'rifat Kediri Jawa Timur)
c. Nurul Zakiah Aziz (Siswi kelas V SD. Minasa Upa 1 Makassar)
d. Nur Dzafirah Aziz (Siswi kelas I SD. Minasa Upa 1 Makassar)
3. Orangtua : Drs. H. Muslimin Ibrahim, M.Si dan Hj. Sutiah
4. Mertua : H. Salamuddin, BA dan Hj. Nursidah

C. Riwayat Pendidikan

- | | |
|---|---------------|
| 1. TK. Nusa Putra II | Makassar 1980 |
| 2. SD. Bara-baraya II | Makassar 1986 |
| 3. SLTP/MTs Pesantren IMMIM | Makassar 1989 |
| 4. SMU/MA Pesantren IMMIM | Makassar 1992 |
| 5. S.1 Fak. Tarbiyah IAIN Tadris Bahasa Inggris | Makassar 1997 |
| 6. S.2 PPs IAIN Alauddin Pendidikan Islam | Makassar 2002 |
| 7. S.2 PPs UNM Makassar Pendidikan Sosiologi | Makassar 2006 |
| 8. S.3 PPs UNM Makassar Sosiologi | Makassar 2015 |

D. Pelatihan

1. Pelatihan AA dan Pekerti di STAIN Kendari tahun 2000
2. Pelatihan dan Workshop Nasional Metodologi Penelitian yang dilaksanakan oleh LP3M Unismuh Makassar
3. Short Course melalui Sandwich Program di Flinders University Adelaide of South Australia tahun 2010
4. Pelatihan Sistem Penjamin Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT) yang dilaksanakan oleh Lembaga P4M unismuh Makassar bekerjasama dengan Kantor Jaminan Mutu Universitas Gadjah Mada tanggal 5-6 Oktober 2010
5. Pelatihan Audit Mutu akademik Internal (AMAI) dilaksanakan oleh Lembaga P4M unismuh Makassar bekerjasama dengan Kantor Jaminan Mutu Universitas Gadjah Mada tanggal 7-8 Oktober 2010
6. Pelatihan *In House Training* Penjamin Mutu di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Islam Indonesia (UII), tanggal 23-26 September 2013

E. Training

1. Advance Training (LK III HMI) yang dilaksanakan oleh BADKO HMI Jawa Bagian Tengah, Semarang, 7-16 Desember 1996.
2. Baitul Arqam Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2002.

B. Pengalaman Organisasi

1. Black Panther Karate	Sekretaris Umum	1993 – 1995
2. HMI Kom. Tarbiyah	Sekretaris Umum	1994 - 1995
3. HMI Kom. Tarbiyah	Ketua Umum	1995 – 1996
4. SMF Tarbiyah	Ketua Umum	1996 – 1997
5. Badko HMI Intim	Anggota	1997 - 1999
6. LSIC	Pimpinan Rumah Singgah	2003 - 2006
7. Lazismuh Wilayah	Anggota	2011 - 2014
8. PP IAPIM	Anggota	2014 – 2018

G. Pengabdian pada Masyarakat

1. Koordinator/Penanggujawab Pembangunan Masjid Istiqlal di Kompleks Griya Minasa Sari, tahun 2009
2. Ketua RT 4 RW 4 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini sejak 2009 - sekarang

H. Riwayat Pekerjaan/Jabatan

1. CPNS di STAIN Kendari 1 Maret 1999
2. Mutasi ke Unismuh Makassar 1 Oktober 2001
3. Sertifikasi Dosen 15 Oktober 2010
4. Pengelola Matrikulasi Bahasa STAIN Kendari Juni 1999 – Juli 2000
5. Sekretaris Penyunting Jurnal MITRA Kopertais Wilayah VIII 2004 s/d 2006.
6. Ketua penyunting Jurnal Pendidikan Equilibrium Prodi Pendidikan Sosiologi September 2013 – sekarang.
7. Sekretaris Unit Penjamin Mutu FAI Universitas Muhammadiyah Makassar September 2013 – sekarang.

I. Penghargaan

Penganugerahan Satyalencana Karya Satya 10 tahun dari Pemerintah RI tanggal 3 Januari 2014

J. Penelitian

1. The Third Year Students Ability to Translate English Paragraphs into Indonesian At SMU IMMIM Ujungpandang, tahun 1997.
2. Peranan Pendidikan Agama terhadap Penanaman Nilai-nilai Seksual Anak, tahun 2002.
3. Anak Jalanan di Kota Makassar (Studi pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah), tahun 2006.
4. Peranan Pendidikan Islam bagi Komunitas Anak Jalanan di Kota Makassar, tahun 2008.
5. Interaksi Sosial anak Jalanan dalam Pembentukan Moral di Kota Makassar, tahun 2013.
6. Perilaku Sosial Masyarakat Miskin di Kota Makassar, tahun 2014.
7. Kemiskinan & interaksi sosial pekerja anak di Komp. Griya Minasa Sari Kota Makassar, 2014.
8. Peran pengurus terhadap pengembangan amal usaha Muhammadiyah di Cabang Karunrung Kota Makassar, 2014.

K. Jurnal

1. Peranan Hukum Islam dalam Pembinaan Ummat Beragama. Jurnal SYARIAH, Vol. 5 No. 2 Tahun 2003)
2. Realitas Sosial Anak Jalanan dan Peranan Rumah Singgah. Jurnal MITRA, Vol. I No.1 Tahun 2004)
3. Penerjemahan dalam Sebuah Paragraph (Jurnal ADABIYAH, Edisi VIII Tahun 2004 M/1425 H)
4. The Effectively in Teaching Tenses. (Jurnal MITRA, Vol. 1 No.2 Tahun 2004)
5. Telaah Perubahan Makna Suatu Bahasa. (Jurnal MITRA, Vol. 2 No.2 Tahun 2005)
6. Urgensi Pendidikan Islam bagi Komunitas Anak Jalanan di Kota Makassar (Jurnal PILAR, Vol. 1 No.1 Tahun 2011)
7. Pendidikan Islam dan Aspek Sosiologis Pendidikan Anak (Jurnal PILAR, Vol. 1 No.2 Tahun 2011)
8. Interaksi sebagai Proses Sosial dalam Kebudayaan Pendidikan (Jurnal PILAR, Vol. 2 No.1 Tahun 2012)
9. Kemiskinan dan Perilaku Sosial Masyarakat Perkotaan (Jurnal Equilibrium, Vol. 1 No.1 Tahun 2013)
10. Children and Social Environment of Education (International Journal of Academic Research Vol.7, No.2, March 2015)
11. . Problematika & Issu-issu Citizenship di Indonesia ISBN 978-602-5643-20-0

Makassar, 24 Maret 2015

Peneliti,

Dr. Abdul Azis Muslimin, S.Ag. M.Pd.
Nip. 19730703 199903 1 004